



INDONESIA
BERTAUHID



Larangan Duduk di Majelis Ahlu' Sid'ah

Yulian Purnama



Larangan Duduk di Majelis Ahlul Bid'ah

Yulian Purnama





Diperbolehkan memperbanyak buku ini dengan syarat:
tidak dikomersilkan dan tidak mengubah isi buku.

Scan untuk ikuti pembahasan
buku ini melalui Youtube:



Larangan Duduk di Majelis Ahlul Bid'ah

Penulis Yulian Purnama

Editor & Layout Isi Bayu Prayuda

Desain Cover Audita Sarah Amulia

Cetakan Pertama Muharram 1444 H/Agustus 2022

No. ISBN



Kantor Yayasan Indonesia
Bertauhid, Sleman, D.I.Yogyakarta.
0895376603093
indonesiabertauhid.com

*Larangan
Duduk
di Majelis
Ahlul Bid'ah*

Daftar Isi

Mengenal Bid'ah dan Ahlul Bid'ah.....	1
Ancaman terhadap pelaku bid'ah	1
Definisi bid'ah	15
Pembagian bid'ah	19
Membedakan yang bid'ah dan yang bukan.....	23
Bid'ah yang diperselisihkan	27
Siapa itu ahlul bid'ah?.....	31
Larangan Bermajelis dengan Ahlul Bid'ah	47
Dalil al qur'an.....	47
Dalil as sunnah	49
Perkataan para salaf.....	54
Bahaya bermajelis dengan ahlul bid'ah.....	63
Tahdzir dai yang menyimpang bukan merasa suci	70
Bermajelis yang terlarang dan yang boleh	76
Profil Indonesia Bertauhid	95
Daftar akun sosial media	98
Daftar rekening indonesia bertauhid.....	99
Donasi tebar buku gratis.....	100

*Larangan
Duduk
di Majelis
Ahlul Bid'ah*

Mengenal Bid'ah dan Ahlul Bid'ah

Ancaman Terhadap Pelaku Bid'ah

1. Amalan bid'ahnya tertolak

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak.”¹

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan

1. HR. Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718

berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak.”²

2. Bid'ah merupakan kesesatan

Rasulullah ﷺ setiap memulai khutbah biasanya beliau mengucapkan,

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*“Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan.”*³

Dalam riwayat An Nasa'i,

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ ، وَأَحْسَنَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ

2. HR. Muslim no. 1718

3. HR. Muslim no. 867

مُحَدَّثَاتُهَا ، وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ،
وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan yang disesatkan oleh Allah tidak ada yang bisa memberi petunjuk padanya. Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.”⁴

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا
حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا
كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ
الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ
وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ
بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

4. HR. An Nasa'i no. 1578, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan An Nasa'i

“Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, tetap mendengar dan ta’at kepada pemimpin walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Karena barangsiapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku nanti, dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian untuk berpegang pada sunnah-ku dan sunnah Khulafa’ur Rasyidin yang mereka itu telah diberi petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi geraham kalian. Jaubilah dengan perkara (agama) yang diada-adakan karena setiap perkara (agama) yang diada-adakan adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah kesesatan.”⁵

3. Pelaku bid'ah sulit bertaubat

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ حَجَبَ التَّوْبَةَ عَنْ كُلِّ صَاحِبٍ بِدْعَةٍ حَتَّى
يَدْعُ بِدَعْتَهُ

“Sungguh Allah menghalangi taubat dari setiap pelaku bid’ah sampai ia meninggalkan bid’ahnya.”⁶

5. HR. At Tirmidzi no. 2676. ia berkata: “hadits ini hasan shahih”

6. HR. Ath Thabrani dalam Al Ausath no.4334. Dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih At Targhib wa At Tarhib no. 54

4. Terhalangi dari telaga Rasulullah

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ ، لِيُرْفَعَنَّ إِلَيَّ رِجَالُ مِنْكُمْ
حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتُ لَأُنَاوِلَهُمْ اخْتَلَبُوا دُونِي فَأَقُولُ أَيْ
رَبِّ أَصْحَابِي . يَقُولُ لَا تَدْرِي مَا أَخَدْتُوا بَعْدَكَ

“Aku akan mendahului kalian di al haudh (telaga). Lalu ditampakkan di hadapanku beberapa orang di antara kalian. Ketika aku akan mengambilkan (minuman) untuk mereka dari al haudh, mereka dijauhkan dariku. Aku lantas berkata, ‘Wahai Rabbku, ini adalah umatku’. Allah berfirman, ‘Engkau tidak tahu (bid’ah) yang mereka ada-adakan sepeninggalmu.’”⁷

Dalam riwayat lain disebutkan,

إِنَّهُمْ مِنِّي . فَيَقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا بَدَّلُوا بَعْدَكَ
فَأَقُولُ سَخَقًا لِمَنْ بَدَّلَ بَعْدِي

“(Wahai Rabb), sungguh mereka bagian dari pengikutku. Lalu Allah berfirman, ‘Sungguh engkau tidak tahu bahwa sepeninggalmu mereka telah

7. HR. Bukhari no. 6576, 7049

mengganti ajaranmu”. Kemudian Rasulullah ﷺ mengatakan, “Celaka, celaka bagi orang yang telah mengganti ajaranku sesudahku.”⁸

Al'Aini ketika menjelaskan hadits ini beliau berkata: “Hadits-hadits yang menjelaskan orang-orang yang demikian yaitu yang dikenal oleh Nabi sebagai umatnya namun ada penghalang antara mereka dan Nabi, dikarenakan yang mereka adakan setelah Nabi wafat. Ini menunjukkan setiap orang mengada-adakan suatu perkara dalam agama yang tidak diridhai Allah itu tidak termasuk jama'ah kaum muslimin.

Seluruh ahlul bid'ah itu adalah orang-orang yang gemar mengganti (ajaran agama) dan mengada-ada, juga orang-orang zhalim dan ahli maksiat, mereka bertentangan dengan al haq.

Orang-orang yang melakukan itu semua yaitu mengganti (ajaran agama) dan mengada-ada apa yang tidak ada ajarannya dalam Islam termasuk dalam bahasan hadits ini.”⁹

8. HR. Bukhari no. 7050

9. Umdatul Qari, 6/10

5. Bid'ah merupakan maksiat

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَّهُ سَيَلِي أَمْرَكُمْ مِنْ بَعْدِي رِجَالٌ يُطْفِئُونَ السُّنَّةَ ، وَيُحْدِثُونَ بِدْعَةً ، وَيُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ مَوَاقِيتِهَا ،
“ قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، كَيْفَ بِي إِذَا
أَدْرَكْتُهُمْ ؟ قَالَ : “ لَيْسَ يَا ابْنَ أُمَّ عَبْدٌ طَاعَةٌ لِمَنْ
عَصَى اللَّهَ “ ، قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

“Sungguh diantara perkara yang akan datang pada kalian sepeninggalku nanti, yaitu akan ada orang (pemimpin) yang mematikan sunnah dan membuat bid'ah. Mereka juga mengakhirkan shalat dari waktu sebenarnya'. Ibnu Mas'ud lalu bertanya: 'apa yang mesti kami perbuat jika kami menemui mereka?'. Nabi bersabda: 'Wahai anak Adam, tidak ada ketaatan pada orang yang bermaksiat pada Allah'. Beliau mengatakannya 3 kali.¹⁰

10. HR. Ahmad no.3659, Ibnu Majah no.2860. Dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ahadits Shahihah, 2864

6. Mendapatkan dosa jariyah

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي فَإِنَّ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ مَنْ عَمَلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْئًا ، وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةً ضَالَّةً لَا يَرْضَاهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ عَمَلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَوْزَارِ النَّاسِ شَيْئًا

“Barangsiapa yang sepinggalku menghidupkan sebuah sunnah yang aku ajarkan, maka ia akan mendapatkan pahala semisal dengan pahala orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Barangsiapa yang membuat sebuah bid'ah dhalalah yang tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan mendapatkan dosa semisal dengan dosa orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.”¹¹

11. HR. Tirmidzi no.2677, ia berkata: “Hadits ini hasan”

7. Merebaknya bid'ah merupakan tanda akhir zaman

Hadits dari Hudzaifah Ibnul Yaman رضي الله عنه, ia berkata:

يا رسولَ الله! إنا كنا بشرٌ . فجاء الله بخيرٍ . فنحن فيه . فهل من وراءِ هذا الخيرِ شرٌّ؟ قال (نعم) قلتُ : هل من وراءِ ذلك الشرِّ خيرٌ؟ قال (نعم) قلتُ : فهل من وراءِ ذلك الخيرِ شرٌّ؟ قال (نعم) قلتُ : كيف؟ قال (يكون بعدي أُمَّةٌ لا يهتدون بهدائي ، ولا يستنون بسُنَّتي . وسيقوم فيهم رجالٌ قلوبهم قلوبُ الشياطينِ في جُثمانِ إنسٍ) قال قلتُ : كيف أصنعُ؟ يا رسولَ الله! إن أدركت ذلك؟ قال (تسمعُ وتطيعُ للأمرِ . وإن ضربَ ظهرك . وأخذ مالك . فاسمعُ وأطع)

“Wahai Rasulullah, dulu kami orang biasa. Lalu Allah mendatangkan kami kebaikan (berupa Islam), dan kami sekarang berada dalam keislaman. Apakah setelah semua ini akan datang kejelekan? Nabi bersabda:

'Ya'. Apakah setelah itu akan datang kebaikan? Nabi bersabda: 'Ya'. Apakah setelah itu akan datang kejelekan? Nabi bersabda: 'Ya'. Aku bertanya: 'Apa itu?'. Nabi bersabda: 'akan datang para pemimpin yang tidak berpegang pada petunjukku dan tidak berpegang pada sunnahku. Akan hidup di antara mereka orang-orang yang hatinya adalah hati setan namun berjasad manusia'. Aku bertanya: 'Apa yang mesti kami perbuat wahai Rasulullah jika mendapati mereka?'. Nabi bersabda: 'Tetaplah mendengar dan taat kepada penguasa, walau mereka memukul punggungmu atau mengambil hartamu, tetaplah mendengar dan taat'.¹²

Tidak berpegang pada sunnah Nabi dalam beragama artinya ia berpegang pada sunnah-sunnah yang berasal dari selain Allah dan Rasul-Nya, yang merupakan kebid'ahan.

8. Disebut sebagai bukan golongan Nabi

Rasulullah ﷺ bersabda,

جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

12. HR. Muslim no.1847

وَسَلَّمَ ، فَأَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُوهَا ، فَقَالُوا : وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ ؟ قَالَ أَحَدُهُمْ : أَمَا أَنَا ، فَإِنِّي أَصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا ، وَقَالَ آخَرُ : أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ ، وَقَالَ آخَرُ : أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوِّجُ أَبَدًا ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ ، فَقَالَ : “ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا ، أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحْشَاكُمُ لِلَّهِ وَأَنْتَاكُمُ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأَفْطِرُ ، وَأَصَلِّي وَأَرْفُدُ ، وَأَتَزَوِّجُ النِّسَاءَ ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi ﷺ dan bertanya tentang ibadah Nabi ﷺ. Setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka. Mereka berkata, “Ibadah kita tak ada apa-apanya dibanding Rasulullah ﷺ, bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?” Salah seorang dari mereka berkata, “Sungguh, aku akan shalat malam selama-lamanya” (tanpa tidur). Kemudian yang lain berkata, “Kalau aku, sungguh aku akan berpuasa Dahr (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka”. Dan yang

lain lagi berkata, “Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya”. Kemudian datanglah Rasulullah ﷺ kepada mereka seraya bertanya: “Kalian berkata begini dan begitu. Ada pun aku, demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barangsiapa yang benci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku.”¹³

9. Bid'ah itu merusak hati

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengatakan:

الشرائع أغذية القلوب، فمتى اغتذت القلوب بالبدع، لم يبق فيها فضل للسنن، فتكون بمنزلة من اغتذى بالطعام الخبيث

“Syariat-syariat Islam (yang shahih) adalah gizi yang menyehatkan hati. Ketika anda memberi nutrisi bagi hati anda berupa kebid'ahan, maka tidak akan ada lagi keutamaan sunnah-sunnah Nabi dalam hati anda. Ini sebagaimana orang yang makan makanan yang buruk.”¹⁴

13. HR. Bukhari no.5063

14. Iqtidha Shiratil Mustaqim, 2/104

10. Mematikan sunnah dan menjauhkan darinya

Seorang tabi'in, Hasan bin 'Athiyah رضي الله عنه mengatakan,

ما ابتدع قوم بدعة في دينهم إلا نزع الله من سنتهم مثلها ولا يعيدها إليهم إلى يوم القيامة

“Tidaklah suatu kaum melakukan suatu perkara yang diada-adakan dalam urusan agama mereka (bid'ah) melainkan Allah akan mencabut suatu sunnah yang semisal dari lingkungan mereka. Allah tidak akan mengembalikan sunnah itu kepada mereka sampai kiamat.”¹⁵

Ibnul Jauzi (wafat tahun 597H) berkata:

وقد لبس إبليس على خلق كثير من العوام يحضرون مجالس الذكر ويكتفون بذلك ظنا منهم أن المقصود إنما هو العمل وإذا لم يعمل بما يسمع كان زيادة في الحجة عليه وأني لأعرف خلقا يحضرون المجلس منذ سنين ويكون ويخشعون

15. Lammud Durriil Mantsur, hal. 21

ولا يتغير أحدهم عما قد اعتاده من المعاملة في الربا
والغش في البيع والجهل بأركان الصلاة والغيبة
للمسلمين والعقوق للوالدين

“Iblis telah menipu kebanyakan orang awam, yaitu mereka yang menghadiri majelis-majelis yang membuat mereka menangis dan mereka merasa puas dengannya. Mereka menyangka itulah tujuan dan itulah amalan kebaikan. Jika mereka tidak mengamalkan apa yang mereka dengan dalam majelis-majelis itu, mereka akan dituntut di akhirat kelak. Dan sungguh aku mengenal orang yang menghadiri majelis-majelis tersebut bertahun-tahun, menangis dan merasa puas dengannya, namun tidak ada yang berubah dari kebiasaannya bermuamalah riba, berbuat curang dalam jual-beli, jahil terhadap rukun-rukun shalat, meng-ghibah-i orang lain, dan durhaka terhadap orang tua.”¹⁶

Definisi Bid'ah

Dalam kitab *Maqayis Al Lughah* (1/209) disebutkan:

الباء والبدال والعين أصلان لشيئين: أحدهما: ابتداء الشيء وصنعه لا عن مثال سابق مثال، والله بديع السموات والأرض. الثاني: الانقطاع والكلال كقولهم: أبدعت الراحلة إذا كلت وعطبت

“Terdiri dari huruf ب dan د dan ع asalnya menunjukkan dua makna: **Pertama**, memulai sesuatu atau membuatnya sementara belum ada hal yang semisal itu sebelumnya. sebagaimana ayat:

والله بديع السموات والأرض

“Allah menciptakan langit dan bumi”.

Kedua, keterputusan atau berhenti karena lelah. Sebagaimana ungkapan أبدعت الراحلة إذا كلت وعطبت (tunggangan itu berhenti ketika lelah atau rusak)”.

Dalam kitab *Lisanul 'Arab* (9/351) disebutkan:

بدع الشيء يبدعه بَدْعًا وابتدعه: أنشأه وبدأه،
وبدع الركبة: استنبطها وأحدثها. والبدعة:
الحديث، وما ابتدع من الدين بعد الإكمال. ابن
السكيت: البدعة كلُّ محدثة

*“bada’asy syai’, yabda’uhu, bad’an, wab tada’ahu
artinya menumbuhkan atau memulai sesuatu. badda’ar
rakiyyah, artinya menggali sumur atau membuatnya. al
bid’ah artinya hal yang baru, atau (secara istilah, pent.)
segala sesuatu yang diada-adakan dalam agama setelah
sempurnanya. Ibnu Sukait berkata, al bid’ah artinya
segala sesuatu yang baru”*

Adapun secara istilah syar’i, Imam Asy Syathibi
(wafat 790 H) menjelaskan:

طريقة في الدين مخترعة تضاهي الشرعية، يقصد
بالسلوك عليها المبالغة في التعبد لله سبحانه

*“Bid’ah adalah sebuah tata cara beragama yang
diada-adakan, menyerupai syariat, dilakukan dengan
maksud berlebih-lebihan dalam ibadah kepada Allah
Subhanah.”¹⁷*

17. Al I’tisham, 1/37

Ibnu Rajab (wafat 795 H) menjelaskan:

والمراد بالبدعة ما أحدث مما لا أصل له في
الشريعة يدلّ عليه، وأما ما كان له أصل من الشرع
يدلّ عليه فليس بدعة شرعاً وإن كان بدعة لغة

*“Makna bid’ah adalah segala sesuatu yang tidak ada landasan dalil dari syari’at. Sedangkan segala sesuatu yang memiliki landasan dalil dari syari’at, ia bukanlah bid’ah secara syar’i walaupun kadang termasuk bid’ah secara bahasa.”*¹⁸

Imam As Suyuthi (wafat 911 H) berkata:

البدعة عبارة عن فعلةٍ تصادم الشريعة بالمخالفة
أو توجب التعاطي عليها بزيادة أو نقصان

*“Bid’ah adalah sebuah istilah untuk perbuatan yang menentang syari’at dengan menyelisihinya atau mengutak-atik syari’at dengan menambah-nambah atau mengurangi.”*¹⁹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (wafat 728 H) menjelaskan:

البدعة في الدين هي ما لم يشرعه الله ورسوله، وهو
ما لم يأمر به أمر إيجاب ولا استحباب، فأما ما

18. Jami’ Al ‘Ulum Wal Hikam, 265

19. Al Amru Bil Ittiba’, 88

أمر به أمر إيجاب أو استحباب وعلم الأمر به بالأدلة الشرعية فهو من الدين الذي شرعه الله، وإن تنازع أولو الأمر في بعض ذلك، وسواء كان هذا مفعولاً على عهد النبي صلى الله عليه وسلم أو لم يكن

“Bid'ah dalam agama adalah segala sesuatu yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Yaitu perkara agama yang tidak diperintahkan dengan kewajiban atau penganjuran. Sedangkan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya baik dengan bentuk kewajiban atau penganjuran dan itu diketahui dari dalil-dalil syar'i, maka yang demikian merupakan bagian dari agama yang disyariat oleh Allah. Walaupun diperselisihkan hukumnya setelah itu, baik pernah dilakukan oleh di masa Nabi ﷺ ataupun belum pernah.”²⁰

Syaikh Shalih Al Fauzan dalam *Kitabut Tauhid* (121-127) memberikan beberapa contoh kebid'ahan yang banyak tersebar di tengah kaum Muslimin di masa ini, di antaranya:

- Peringatan Maulid Nabi

20. Majmu' Al Fatawa, 4/ 107-108

- Tabarruk (ngalap berkah) dengan tempat-tempat keramat, atau peninggalan orang shalih atau kuburan
- Melafalkan niat dalam ibadah
- Dzikir jama'i (bersama-sama) setelah shalat
- Meminta orang-orang untuk membaca al fatihah di acara-acara atau mengirimkannya untuk orang mati
- Mengadakan acara makan-makan untuk memperingati orang yang meninggal
- Perayaan Isra Mi'raj
- Perayaan tahun baru Hijriyah
- Dzikir-dzikir dengan tata cara tertentu ala kaum Sufi
- Puasa dan shalat di hari nishfu Sya'ban
- Membangun masjid
- Ziarah kubur untuk tabarruk dan tawassul

Pembagian Bid'ah

Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan menjelaskan:
 “Bid'ah dalam agama dibagi menjadi dua:

Pertama, *bid'ah qauliyah itiqadiyah*. Seperti bid'ahnya keyakinan Jahmiah, Mu'tazilah, Rafidhah, dan keyakinan sekte-sekte sesat lainnya.

Kedua, *bid'ah fil ibadah* (bid'ah dalam ibadah). Yaitu menyembah Allah ta'ala dengan ibadah-ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah. Disebut juga dengan *bid'ah amaliyah*. Bid'ah jenis ini ada 4 macam:²¹

1. Bid'ah yang terjadi pada *ashlul ibadah* (pokok ibadah). Yaitu dengan mengerjakan ibadah yang tidak ada asalnya sama sekali dari syariat. Seperti membuat shalat yang baru atau puasa yang baru atau hari raya yang baru seperti hari perayaan Maulid Nabi, yang sama sekali tidak ada asalnya dari syariat.
2. Bid'ah yang berupa penambahan pada ibadah yang disyariatkan. Seperti jika ditambahkan rakaat yang kelima pada shalat zhuhur atau ashar, dengan sengaja bukan karena lupa.
3. Bid'ah yang berupa membuat tata cara baru dalam pelaksanaan ibadah. Yaitu mengerjakan ibadah dengan tata cara yang tidak disyariatkan. Contohnya seperti berdzikir dengan dzikir-dzikir yang masyru' namun dilakukan

21. Al Irsyad ila Shahihil I'tiqad, hal. 375

dengan berjama'ah (bersama-sama) dan satu suara. Contoh lainnya seperti bersengaja menyusahkan diri dalam ibadah sampai keluar dari batas tuntunan Rasulullah ﷺ.

4. Bid'ah yang berupa mengkhususkan satu waktu tertentu untuk beribadah yang disyariatkan namun penentuan waktunya tersebut tidak khususkan oleh syariat. Seperti mengkhususkan hari nishfu sya'ban untuk puasa dan shalat. Puasa dan shalat pada asalnya disyariatkan, namun ketika dikhususkan pada suatu waktu tertentu ini membutuhkan dalil”

Bid'ah yang disebutkan pada nomor 1 disebut juga dengan *bid'ah haqiqiyah*. Sedangkan yang disebutkan pada nomor 2 sampai 4, disebutkan juga dengan *bid'ah idhafiyah*.

Syaikh Hafizh Al Hakami dalam kitab *A'lamus Sunnah Al Mansyurah* (hal. 121) juga menjelaskan pembagian yang lain:

“Bid'ah juga bisa dibagi menjadi dua: bid'ah mukaffirah dan bid'ah *ghayru mukaffirah*.

Pertama, *bid'ah mukaffirah*. Jumlahnya sangat banyak sekali. Kaidahnya, siapa yang mengingkari perkara yang pensyariatannya telah disepakati ulama

secara dhahuri (secara gamblang), maka itu adalah bid'ah mukaffirah. Karena ini sama saja mendustakan Al Qur'an dan ajaran para rasul. Contohnya seperti bid'ah jahmiyah yang mengingkari sifat-sifat Allah *«azza wa jalla*. Dan keyakinan khalqul qur'an (bahwa Al Qur'an adalah makhluk). Dan keyakinan bahwa sifat Allah adalah makhluk. Dan mengingkari bahwa Allah ta'ala menjadikan Nabi Ibrahim sebagai khalilullah. Dan mengingkari bahwa Nabi Musa benar-benar berbicara dengan Allah. Dan keyakinan Jahmiyah yang lainnya. Demikian juga contoh yang lain adalah bid'ah Qadariyah, yang mengingkari perbuatan Allah dalam qadha dan qadar-Nya. Dan keyakinan-keyakinan sesat lainnya. Namun orang-orang ini jika diketahui bahwa niat mereka adalah menghancurkan pondasi-pondasi agama dan membuat keraguan terhadap akidah Islam di hati kaum Muslimin, maka mereka dipastikan kekufurannya. Namun yang tidak demikian, yaitu orang-orang yang tertipu dan terpengaruh oleh tokoh-tokohnya, maka mereka baru bisa dihukumi kafir setelah *iqamatul hujjah*.

Kedua, *bid'ah ghayru mukaffirah*. Yaitu semua bid'ah yang tidak sampai mendustakan Al Qur'an atau ajaran para Rasul. Contohnya bid'ah Mirwaniyah yang diingkari oleh sebagian tokoh sahabat Nabi

namun tidak dikafirkan oleh para sahabat. Demikian juga seperti bersengaja mengakhirkan shalat sampai akhir waktunya. Demikian juga mendahulukan khutbah sebelum shalat pada shalat Id. Dan yang lainnya yang tidak sampai merusak akidah yang disyariatkan. Namun bid'ah ini disebabkan oleh syahwat pribadi dan tujuan-tujuan duniawi”.

Membedakan yang Bid'ah dan yang Bukan

Jika kita merenungi definisi yang disebutkan oleh Asy Syathibi di atas, kita akan lebih mudah untuk memilah mana yang bid'ah dan mana yang bukan. Imam Asy Syathibi mengatakan: “Bid'ah adalah sebuah tata cara beragama yang diadakan, menyerupai syariat, dilakukan dengan maksud berlebih-lebihan dalam ibadah kepada Allah Subhanah.”²²

Sehingga ada 4 indikator utama dari bid'ah, yaitu:

1. Merupakan suatu ritual atau tata cara beragama

22. Al I'tisham, 1/37

2. Diada-adakan, tidak ada contoh atau tuntunannya dari Nabi atau para sahabat
3. Menyerupai ajaran agama yang sudah disyariatkan dalam Islam
4. Dilakukan dalam rangka ibadah atau mencari pahala

Empat indikator ini bisa kita gunakan untuk membedakan mana perkara yang termasuk bid'ah dan mana yang bukan. Contohnya, shalat *raghaib* yang dilakukan pada hari nishfu Sya'ban. Jika kita terapkan empat indikator di atas:

- Shalat raghaib merupakan suatu ritual beragama
- Ia tidak ada contohnya dari Nabi atau para sahabat
- Shalat raghaib menyerupai shalat-shalat sunnah yang disyariatkan dalam Islam
- Orang yang melakukan shalat raghaib ia mencari pahala

Maka melakukan shalat *raghaib* termasuk kebid'ahan.

Contoh yang bukan bid'ah adalah adzan dengan menggunakan mikropon. Karena perbuatan ini tidak memenuhi 4 indikator di atas. Adzan dengan

menggunakan mikropon bukanlah suatu ritual beragama. Yang merupakan ritual adalah adzannya, adapun menggunakan mikropon bukanlah ritual namun hanya sarana. Oleh karena itu tidak ada yang meyakini menggunakan mikropon itu keharusan. Bahkan mikropon bisa diganti dengan sarana lain seperti *megaphone*, *wireless headset*, corong suara, dll. Orang yang menggunakan mikropon untuk adzan pun tidak mencari pahala dari penggunaan mikropon, karena ia sekedar sarana. Sehingga jelas ini bukan kebid'ahan.

Para ulama juga merumuskan kaidah-kaidah untuk mengenali bid'ah. Syaikh Muhammad Sa'id Raslan *hafizhabullah ta'ala* dalam kitab *Dhawabith At Tabdi'* (hal. 43) menjelaskan delapan kaidah untuk mengenal bid'ah:

1. Setiap yang bertentangan dengan sunnah Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, atau akidah, walaupun berasal dari ijtihad.
2. Setiap perbuatan yang dijalankan untuk mendekatkan diri kepada Allah, padahal perbuatan tersebut telah dilarang oleh Rasulullah ﷺ.
3. Setiap perkara yang tidak mungkin untuk disyariatkan dalam agama ini kecuali dengan

nash dalil, dan realitanya tidak ada nash untuk perkara tersebut, maka ia bid'ah. Kecuali perkara yang dilakukan oleh para sahabat Nabi secara terus-menerus dan tidak ada sahabat lain yang mengingkari.

4. Semua kebiasaan orang kafir yang dimasukkan dalam peribadahan.
5. Semua yang dianjurkan oleh sebagian ulama, terlebih lagi ulama muta'akhirin, sedangkan penganjuran ini tidak didasari dalil.
6. Semua ibadah yang tata caranya hanya disebutkan dalam hadits dha'if atau palsu.
7. Semua bentuk ghuluw dalam ibadah.
8. Semua ibadah yang disyariatkan secara mutlak oleh syariat, namun dikhususkan dengan sifat tertentu baik dalam hal tempatnya, waktunya, tata caranya atau jumlah bilangannya, tanpa dalil.

Bid'ah yang Diperselisihkan

Ada beberapa masalah yang disepakati oleh para ulama tentang bid'ahnya. Seperti yang telah disebutkan di atas. Namun ada pula perkara-perkara yang diperselisihkan oleh para ulama tentang bid'ahnya.

Contohnya, merutinkan doa qunut dalam shalat subuh. Ada 3 pendapat di antara ulama dalam masalah ini:

- *Mustahab* (dianjurkan), ini pendapat Syafi'iyah, Malikiyyah, dan salah satu pendapat Imam Ahmad.
- Bid'ah, ini pendapat Hanafiyah, Imam al-Laits bin Sa'ad, pendapat terakhir Imam Ahmad, Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Taimiyah, dan Ibnul Qayyim.
- Boleh, ini pendapat Ibnu Hazm dan ath-Thabari.

Sehingga masalah ini adalah masalah khilafiyah yang mu'tabar (ditoleransi). Bahkan Syaikh Abdul Aziz bin Baz mengatakan bahwa masalah ini adalah masalah yang longgar:

هذا ليس تبديعاً للشافعي ولكن من باب تحري الأريج من الأقوال، من باب تحري الأريج لأن من قال: إنه بدعة احتج بحديث طارق بن أشيم الأشجعي ومن زعم أنه سنة ومستحب احتج بأحاديث أخرى فيها ضعف والأخذ بالشيء الثابت في الصحيح أولى وأحق عند أهل العلم مع عدم التشنيع على من قنت فإن هذه المسألة مسألة خفيفة لا ينبغي فيها التشنيع والنزاع وإنما يتحرى فيها الإنسان ما هو الأفضل والأقرب إلى السنة

“Ini bukan berarti kita memvonis bid'ah kepada Imam asy-Syafi'i, namun ini dalam rangka memilih pendapat yang lebih rajih dari pendapat-pendapat yang ada. Karena ulama yang berpendapat bahwa qunut subuh secara rutin itu bid'ah berdalil dengan hadis Thariq bin Asyim al-Asyja'i. Dan yang berpendapat bahwa perbuatan tersebut sunnah berdalil dengan hadis-hadis yang lain yang terdapat kelemahan. Dan mengambil hadis yang shahih itu lebih utama dan lebih tepat bagi para ulama. Namun tanpa disertai celaan kepada orang yang berpendapat sunnahnya qunut subuh. Karena masalah ini adalah masalah yang longgar, tidak

*semestinya ada saling mencela dan saling cekcok. Ini adalah masalah yang seseorang memilih pendapat yang menurutnya lebih mendekati sunnah Nabi.*²³

Sehingga dalam masalah seperti ini, boleh saja seseorang mengatakan merutinkan qunut dalam shalat subuh adalah bid'ah, atau boleh saja seseorang yang mengambil pendapat bahwa ia tidak bid'ah. Mengingkari orang lain yang mengambil pendapat berbeda dalam masalah ini perlu dirinci:

1. Jika berupa pengingkaran dengan tangan, maka tidak boleh. Misalnya:
 - Mencegah orang supaya tidak membaca qunut subuh.
 - Memaksa orang supaya qunut subuh.
 - Mengganti imam yang tidak qunut subuh.
 - Mengganti imam yang qunut subuh.
2. Jika berupa vonis sesat, atau vonis ahlu bid'ah, atau menyimpang kepada orang lain yang mengambil pendapat berbeda dalam masalah ini, atau pemaksaan pendapat, maka ini juga tidak boleh. Karena ini masalah *ijtihadiyyah* dan masalah *khafifah* (longgar), sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Ibnu Baz.

23. Fatawa Nurun 'alad Darbi

3. Jika pengingkarannya berupa bantahan ilmiah, kritik ilmiah atau nasehat untuk meninggalkan qunut subuh karena bid'ah, maka ini dibolehkan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan:

إن مثل هذه المسائل الاجتهادية لا تنكر باليد،
وليس لأحد أن يلزم الناس باتباعه فيها، ولكن
يتكلم فيها بالحجج العلمية، فمن تبين له صحة أحد
القولين: تبعه، ومن قلد أهل القول الآخر فلا
إنكار عليه

“Sesungguhnya masalah yang semisal ini, yaitu masalah ijtihadiyyah, tidak boleh diingkari dengan tangan. Dan tidak boleh memaksa orang lain untuk mengikuti pendapatnya. Namun boleh berdiskusi dengan membawa hujjah (dalil) yang ilmiah. Siapa yang jelas kesahihan dalilnya, maka kita ikuti dia. Namun siapa yang tetap mengikuti pendapat yang lain, maka tidak kita ingkari dia (dengan tangan).”²⁴

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga berkata: “Ucapan sebagian orang bahwa masalah khilafiyah itu tidak

24. Majmu' al Fatawa, 30/80

boleh diingkari, tidaklah benar. Dan pengingkaran biasanya ditujukan kepada pendapat, fatwa, atau perbuatan. Dalam pengingkaran pendapat, jika suatu pendapat menyelisihi sunnah atau ijma' yang telah dikenal kebenarannya, maka pendapat tersebut wajib untuk diingkari menurut kesepakatan para ulama. Meskipun tidak secara langsung pengingkarannya, menjelaskan lemahnya pendapat tersebut dan penjelasan bahwa pendapat tersebut bertentangan dengan dalil, ini juga merupakan bentuk pengingkaran. Sedangkan pengingkaran perbuatan, jika perbuatan tersebut menyelisihi sunnah atau ijma' maka wajib diingkari sesuai dengan kadarnya.”²⁵

Siapa Itu Ahlul Bid'ah?

1. Tidak boleh sembarangan memvonis

Sebagaimana dalam memvonis kafir atau fasik, maka demikian juga memvonis seseorang sebagai ahlul bid'ah bukanlah perkara yang mudah. Dan tidak boleh seorang Muslim bermudah-mudahan

25. l'lamul Muwaqqi'in, 3/224

memvonis kafir, fasik atau ahlul bid'ah. Dalam hadits dari Abu Dzarr *radhiyallahu 'anhu*, Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ، وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكَفْرِ، إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ، إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبَهُ كَذَلِكَ

*“Seseorang tidak boleh menuduh orang lain dengan tuduhan fasik, dan tidak boleh pula menuduhkannya dengan tuduhan kafir. Karena tuduhan itu akan kembali kepada dirinya sendiri, jika orang lain tersebut tidak sebagaimana yang dia tuduhkan.”*²⁶

Dari sahabat Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرٌ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

*“Siapa saja yang berkata kepada saudaranya, “Wahai kafir!” maka bisa jadi akan kembali kepada salah satu darikeduanya.”*²⁷

Syaikh Abdul Aziz bin Baz menjelaskan:

والمعنى التحذير، ليس معناه أنه كفر أكبر، بل معناه التحذير من هذا الكلام السيئ، وأن صاحبه

26. HR. Bukhari no. 6045

27. HR. Bukhari no. 6104

على خطر عظيم إذا قاله لأخيه، فينبغي حفظ
اللسان وأن لا يتكلم إلا عن بصيرة.

“Makna hadits ini adalah tahdzir terhadap perbuatan demikian. Bukan berarti si penuduh tersebut jatuh dalam kufur akbar. Namun maknanya adalah tahdzir terhadap perkataan yang buruk tersebut. Dan pelakunya berada dalam bahaya yang besar jika ia sembarang menuduh saudaranya. Maka sudah semestinya menjaga lisan dan tidak berbicara kecuali dengan bashirah (ilmu)”²⁸

Maka hendaknya berhati-hati dalam memvonis ahlul bid'ah. Tidak semua orang yang jatuh dalam penyimpangan bisa divonis sebagai ahlul bid'ah.

2. Bedakan vonis mujmal dengan vonis mu'ayyan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan,

ولو كان كل ذنب لعن فاعله يلعن المعين الذي فعله؛
للعن جمهور الناس، وهذا بمنزلة الوعيد المطلق لا
يستلزم بثبوته في حق المعين إلا إذا وجدت شروطه
وانتفت موانعه وهكذا اللعن

28. Fatawa Nurun 'alad Darbi, no.21408

“Andai setiap dosa yang dilaknat pelakunya, kemudian dilaknat semua pelakunya secara mu’ayyan (spesifik), maka mayoritas manusia akan terkena laknat. Maka ini sebagaimana dalil ancaman yang bersifat muthlaq (umum) tidak berarti jatuh ancaman tersebut pada setiap orang secara spesifik. Kecuali jika terpenuhi syarat-syaratnya dan tidak ada marwani’ (penghalang) nya. Maka demikian juga laknat.”²⁹

Maka ketika kita bicara hadits bahwa pelaku bid’ah diancam neraka, maka bukan berarti semua orang yang melakukan bid’ah pasti masuk neraka.

Bisa jadi ia tidak masuk neraka karena adanya mawani’ (penghalang) semisal karena ia jahil (tidak paham tentang bid’ah), karena sekedar ikut-ikutan, karena syubhat dan semisalnya.

Atau karena belum terpenuhinya syarat-syarat jatuhnya vonis, seperti tegaknya hujjah, hilangnya syubhat, bukan penyeru bid’ah dan lainnya.

Oleh karena itu para ulama membedakan mu’tadi’ (ahlul bid’ah) dan orang yang jatuh pada bid’ah. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani mengatakan:

29. Minhajus Sunnah, 4/573

إذا كان هذا المخالف يخالف نصاً. أولاً: لا يجوز اتباعه، وثانياً: لا نبذع القائل بخلاف النص، وإن كنا نقول: إن قوله بدعة. وأنا أفرق بين أن تقول: فلان وقع في الكفر، وفلان كفر. وكذلك: فلان وقع في البدعة، وفلان مبتدع.. فأقول: فلان مبتدع؛ مش معناه وقع في بدعة، وهو من شأنه أنه يبتدع؛ لأن (مبتدع) اسم فاعل؛ هذا كما إذا قلنا: فلان عادل؛ ليس لأنه عدل مرة في حياته؛ فأخذ هذا اسم الفاعل. القصد: أن المجتهد قد يقع في البدعة؛ لكن لا أوثمه بها، ولا أطلق عليه اسم مبتدع:

“Jika seseorang menyelisihi nash (dalil), maka pertama tidak boleh mengikutinya. Kedua, Tidak boleh langsung kita vonis bid’ah orang yang perkataannya menyelisihi nash tersebut. Walaupun tetap kita katakan, apa yang ia ucapkan tersebut bid’ah. Saya membedakan antara ungkapan “Fulan jatuh dalam kekufuran” dengan “Fulan kafir”. Demikian juga berbeda antara “Fulan jatuh pada kebid’ahan” dengan “Fulan ahlul bid’ah”.

Jika saya katakan “Fulan ahlul bid’ah” maka maknanya bukan sekedar ia jatuh pada kebid’ahan. Namun kebid’ahan memang menjadi urusan utamanya. Karena istilah muftadi’ ini merupakan isim fa’il. Sebagaimana kalau kita katakan “Fulan itu orang yang adil” maka bukan maknanya ia berbuat keadilan sekali saja dalam hidupnya. Maka inilah makna dari isim fa’il.

Intinya, terkadang seorang ulama mujtahid terjatuh pada kebid’ahan, namun tidak kita vonis dengan kebid’ahan tersebut dan tidak kita vonis dengan ahlul bid’ah.”³⁰

Oleh karena itu, para ulama sunnah mengajarkan kita agar tidak tergesa-gesa dalam menjatuhkan label dan vonis untuk individu secara spesifik. Syaikh Musthafa Al Adawi menjelaskan:

التأني في تنزيل الأحكام على الأشخاص و ذلك
حتى يتعلم الجاهل و يرشد الضال و تعلم أعذار
المتعذرين و وجهات المخالفين. فلا يعمد شخص
إلى امرأة متمصة بعينها ويسميا باسمها و ينشر في
الناس أن فلانة من الملعونة

“Hendaknya berhati-hati dalam menerapkan hukum

30. kaset Silsilah Huda wan Nur, no. 849

pada individu secara spesifik. Penerapan hukum ini baru bisa diterapkan setelah orang yang jahil diajari, orang yang sesat diberi arahan, orang yang memiliki udzur diketahui udzurnya dan orang yang menyelisih dalil diketahui sisi pandangannya. Maka (contohnya) seseorang tidak boleh bersengaja secara spesifik menunjuk seorang wanita yang mencukur alisnya kemudian menyebut namanya dan menyebarkan di tengah orang-orang bahwa ia adalah wanita yang terlaknat.”³¹

3. Siapa itu ahlul bid'ah?

Secara umum, semua pelaku bid'ah disebut sebagai ahlul bid'ah. Namun secara khusus, yang dimaksud ahlul bid'ah adalah para penyeru kebid'ahan, para tokoh-tokohnya dan para pelakunya ketika di saat melakukan kebid'ahan. Merekalah ahlul bid'ah yang perlu diwaspadai dan disikapi dengan keras. Adapun orang awam yang ikut-ikutan melakukan bid'ah maka mereka tidak dijauhi dan tidak disikapi dengan keras.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan:

الداعي إلى البدعة مستحق العقوبة باتفاق
المسلمين... ولو قدر أنه لا يستحق العقوبة أو لا

31. Mafatihul Fiqhi fid Diin, 93

يمكن عقوبته، فلا بد من بيان بدعته والتحذير منها، فإن هذا من جملة الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر الذي أمر الله به ورسوله

“Para da'i penyeru kebid'ahan layak untuk dijatuhkan hukum kepada mereka, berdasarkan kesepakatan ulama ... andaikan tidak mampu untuk menjatuhkan hukuman kepada mereka maka wajib untuk menjelaskan kebid'ahan mereka dan mentahdzir mereka. Dan ini termasuk dalam amar ma'ruf nahi mungkar yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan.”³²

Al Qarafi رحمته الله mengatakan:

قال بعض العلماء: استثنى من الغيبة ست صور... الرابعة: أرباب البدع والتصانيف المضلة ينبغي أن يشهر الناس فسادها وعييها وأنهم على غير الصواب، ليحذرها الناس الضعفاء فلا يقعوا فيها، وينفر عن تلك المفاسد ما أمكن، بشرط أن لا يتعدى فيها الصدق ولا يفترى على أهلها من

32. Majmu' Al Fatawa, 35/413

الفسوق والفواحش ما لم يفعلوه، بل يقتصر على ما فيهم من المنفرات خاصة

“Para ulama mengatakan bahwa ghibah dikecualikan pada enam keadaan: ... yang keempat: tokoh-tokoh kebid'ahan dan para penulis-penulis buku yang menyebarkan yang sudah tersebar di tengah manusia tentang kerusakan mereka dan aib mereka. Dan sudah tersebar bahwa mereka tidak di atas kebenaran. (Mereka boleh dighibahi) agar masyarakat awam tidak terjerumus dalam kebid'ahan dan menjauh dari kerusakan mereka sebisa mungkin. Dengan syarat tidak boleh berlebihan dan tidak membuat kedustaan dengan menuduhkan mereka melakukan kefasikan atau dosa besar yang tidak mereka lakukan. Namun cukupkan pada perkara kebid'ahan yang harus dihindari saja.”³³

Adapun orang-orang awam, demikian juga orang-orang yang jatuh pada kebid'ahan karena ijthad, atau karena terpengaruh bukan bersengaja, atau orang shalih yang tergelincir, maka tidak divonis sebagai ahlu bid'ah.

Ini sebagaimana penjelasan **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ushulul Hukmi alal Muftadi'ah* inda *Ibni Taimiyah*

33. Al Furuq, 8/261

karya Syaikh Dr. Ahmad bin Abdul Aziz Al Hulaibi. Disebutkan di sana beberapa kaidah:³⁴

Kaidah pertama: memberikan udzur kepada orang shalih dan ulama mujtahid yang terjerumus kepada kebid'ahan karena ijtihad. Dan membawa perkataan mereka kepada kemungkinan yang benar.

Kaidah kedua: tidak menyesatkan ulama yang mujtahid yang keliru dalam ijtihadnya baik dalam masalah akidah maupun masalah fikih, serta tidak menyesatkan atau mengkafirkannya

Kaidah ketiga: memberi udzur kepada ulama yang mujtahid yang keliru dalam ijtihadnya bukan berarti setuju kepada kekeliruannya dan kebid'ahannya. Bahkan tetap wajib mengingkarinya selama memungkinkan dengan tetap memperhatikan adab-adab.

Kaidah keempat: tidak menghukumi orang yang terjerumus pada kebid'ahan sebagai ahlul ahwa dan ahlul bid'ah, serta tidak memusuhi mereka, kecuali kebid'ahan yang mereka lakukan sangat masyhur dan berat menurut para ulama.

Pada sebuah kesempatan, **Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan hafizhabullah** ditanya:

34. Ushulul Hukmi alal Muftadi'ah inda Ibni Taimiyah, hal 67-82

“Diantara para penuntut ilmu / santri terdapat perbedaan mengenai definisi *mubtadi'* (ahlul bid'ah). Sebagian mereka mengatakan *mubtadi'* adalah orang yang mengatakan atau melakukan kebid'ahan, meskipun ia belum paham. Sebagian yang lain berkata bahwamubtadi' itu pelaku bid'ah yang sudah dipahamkan bahwa yang dilakukannya adalah bid'ah. Sebagian lagi ada yang membedakan apakah pelaku bid'ah itu ulama mujtahid yang memelopori kebid'ahan atautakah bukan ulama mujtahid. Dari beberapa pengertian ini kadang timbul vonis bahwa Ibnu Hajar Al Asqalani atau An Nawawi adalah mubtadi' tanpa toleransi sedikitpun kepada mereka. Kami meminta kejelasan dari anda yang memiliki pemahaman yang mendalam dalam permasalahan ini. Semoga Allah membalas kebaikan anda.”

Beliau menjawab:

Pertama, seorang penuntut ilmu agama yang masih pemula atau juga orang awam hendaknya tidak menyibukkan dirinya dalam memvonis seseorang itu mubtadi' atau seseorang itu fasiq. Karena hal ini sangat berbahaya bagi orang yang tidak memiliki ilmu agama yang mendalam tentang masalah ini. Selain itu, menyibukkan diri dalam memvonis mubtadi' atau fasiq akan menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara mereka. Maka

yang semestinya menjadi kesibukan para penuntut ilmu yang masih pemula atau orang awam adalah: menuntut ilmu agama, dan menahan lisan mereka dari hal-hal yang tidak memberikan faidah bagi mereka. Bahkan menyibukkan diri dalam memvonis tersebut akan menimbulkan bahaya bagi diri sendiri maupun bagi yang lain.

Kedua, bid'ah adalah perkara yang diada-adakan dalam urusan agama yang tidak diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Sebagaimana sabda beliau:

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Siapa saja yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan kami ini (agama), yang tidak diajarkan oleh agama, maka tertolak.”³⁵

Jika seseorang berbuat bid'ah karena tidak paham, maka ia dimaafkan karena ketidak-tahuannya tersebut dan tidak dihukumi sebagai muftadi', namun perbuatannya disebut sebagai perbuatan bid'ah.

Ketiga, ulama yang berbuat kesalahan ijtihad berupa ta'wil (sifat-sifat Allah), sebagaimana Ibnu Hajar Al Asqalani dan An Nawawi yang telah menta'wil beberapa sifat Allah, mereka berdua tidak

35. HR. Bukhari no.167, dari jalan 'Aisyah Radhiallahu'anha

dihukumi mu'tadi'. Camkan baik-baik, mereka berdua telah berbuat kesalahan dalam hal tersebut, namun kita memohonkan ampunan Allah untuk keduanya karena mengingat perjuangan mereka berdua dalam mengagungkan sunnah Rasulullah ﷺ. Mereka berdua adalah imam besar yang terpercaya dikalangan para ulama. (*Muntaqa Fatawa Al Fauzan* Jilid 2, fatwa no.181, Asy Syamilah).

Contoh *zallatul fuqaha* adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Auza'i mengatakan,

نتجنب من قول أهل العراق خمسا ، ومن قول
أهل الحجاز خمسا ... فذكر من قول أهل العراق
: شرب المسكر ، ومن قول أهل الحجاز : استماع
الملاهي، والمتعة بالنساء

*"Jauhilah 5 pendapat Ahlul Iraq dan 5 pendapat Ahlul Hijaz (Madinah termasuk Hijaz)! Di antara pendapat Ahlul Iraq yang dijauhi adalah pembolehan minuman yang memabukkan. Di antara pendapat Ahlul Hijaz yang dijauhi adalah pembolehan alat musik dan nikah mut'ah."*³⁶

36. Siyar A'lamin Nubala, 7/131

Bagi yang sudah belajar kitab *Syarhus Sunnah Al-Barbahari* tentu sudah tahu perkataan Ibnul Mubarak رَضِيَ اللهُ عَنْهُ,

لا تأخذوا عن أهل الكوفة في الرفض شيئاً ولا
عن أهل الشام في السيف شيئاً، ولا عن أهل
البصرة في القدر شيئاً، ولا عن أهل خراسان في
الإرجاء شيئاً، ولا عن أهل مكة في الصرف شيئاً،
ولا عن أهل المدينة في الغناء، لا تأخذوا عنهم في
هذه الأشياء شيئاً

“Jangan ambil pendapat Ahlul Kufah tentang syiah Rafidbah sama sekali! Jangan ambil pendapat Ahlus Syam tentang pemberontakan sama sekali! Jangan ambil pendapat Ahlul Bashrah tentang takdir sama sekali! Jangan ambil pendapat Ahlul Khurasan tentang irja‘ sama sekali! Jangan ambil pendapat Ahlu Makkah tentang transaksi sharf sama sekali! Jangan ambil pendapat Ahlul Madinah tentang musik sama sekali! Jangan ambil pendapat mereka dalam masalah-masalah ini sama sekali!”

Ulama-ulama tersebut keliru dan pendapatnya tidak boleh diikuti, namun mereka tidak divonis sebagai ahlul bid'ah.

*Larangan
Duduk
di Majelis
Ahlul Bid'ah*

Larangan Bermajelis dengan Ahlul Bid'ah

Larangan untuk bermajelis atau duduk bersama ahlul bid'ah telah ditunjukkan oleh Al Qur'an, As Sunnah dan perkataan para salafus shalih.

Dalil Al Qur'an

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ
اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى
يُخَوِّضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ
جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

“Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolokolokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau

kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam.”³⁷

Syaikh As Sa'di dalam *Taisir Kariimirrahman* ketika menjelaskan ayat ini beliau mengatakan:

و ضد تعظيمها الاستهزاء بها واحتقارها، ويدخل في ذلك مجادلة الكفار والمنافقين لإبطال آيات الله ونصر كفرهم. وكذلك المبتدعون على اختلاف أنواعهم، فإن احتجاجهم على باطلهم يتضمن الاستهانة بآيات الله لأنها لا تدل إلا على حق

“Kebalikan dari pengagungan terhadap *Al Qur'an* adalah perendahan dan penghinaan terhadap *Al Qur'an*. Termasuk di dalamnya, menghadiri majelis debat dengan orang kafir dan munafik yang mereka ingin membatalkan ayat-ayat Allah dan membela kekufuran mereka. Demikian juga menghadiri majelis ahlul bid'ah dengan berbagai macamnya. Karena penggunaan ayat-ayat *Al Qur'an* untuk membela kebid'ahan mereka ini termasuk penghinaan terhadap ayat-ayat Allah, karena mereka tidak menggunakannya untuk kebenaran”.

37. QS. An Nisa: 140

Dalam *Tafsir Ath Thabari* dijelaskan:

وفي هذه الآية الدلالة الواضحة على النهي عن
مجالسة أهل الباطل من كل نوع من المبتدعة
والفسقة عند خوضهم في باطلهم

“Dalam ayat ini terdapat dalil yang terang tentang larangan bermajelis dengan ahlul batil dengan segala bentuknya, baik ahlul bid'ah maupun orang fasik, ketika mereka sedang melakukan kebatilan mereka”.

Maka ayat ini melarang menghadiri majelis-majelis yang diajarkan kekufuran dan kebid'ahan di sana. Sehingga ketika kita ingin menghadiri suatu majelis ilmu wajib selektif, jangan sampai majelis yang kita hadiri mengajarkan kekufuran atau kebid'ahan.

Dalil As Sunnah

Dalil 1

Dari Abu Umayyah al Jumahi رضي الله عنه, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

إن من أشراط الساعة أن يلتمس العلم عند الأصاغر

“Diantara tanda kiamat adalah orang-orang menuntut ilmu dari al ashghir.”³⁸

Ibnul Mubarak ketika meriwayatkan hadits ini memberi tambahan:

الأصاغر : أهل البدع

“Al Ashghir adalah ahlul bid’ah”.

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa diantara tanda hari kiamat itu adalah banyaknya orang yang mengambil ilmu dari ahlul bid’ah. Ini merupakan celaan terhadap perbuatan tersebut. Sehingga menunjukkan bahwa menuntut ilmu itu harus selektif. Ketika seseorang tidak selektif dalam memilih guru dan ternyata gurunya adalah ahlul bid’ah, maka ia termasuk yang dicela oleh Nabi ﷺ.

Dalil 2

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

38. HR. Ibnul Mubarak dalam Az Zuhd [2/316], Al Lailai dalam Syarah Ushulus Sunnah [1/230], dihasankan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah [695]

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاعَاتٌ يُصَدَّقُ فِيهَا
 الْكَاذِبُ وَيُكذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ
 وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ قِيلَ وَمَا
 الرُّوَيْبِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ التَّافَهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

“Akan datang suatu masa kepada manusia, tahun-tahun yang penuh dengan tipu daya. Pendusta dianggap benar, orang jujur dianggap dusta. Pengkhianat dipercaya, orang yang amanah dianggap berkhianat. Ketika itu ruwaibidhah banyak berbicara”. Para sahabat bertanya: “Siapa ruwaibidhah itu?”. Nabi menjawab: “orang bodoh berbicara mengenai perkara yang terkait urusan masyarakat luas.”³⁹

Imam Asy Syathibi dalam kitab Al I'tisham lebih memperjelas lagi makna dari *ar Ruwaibidhah* dalam hadits ini:

هُوَ الرَّجُلُ التَّافَهُ الْحَقِيرُ يَنْطِقُ فِي أُمُورِ الْعَامَّةِ ،
 كَأَنَّهُ لَيْسَ بِأَهْلٍ أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي أُمُورِ الْعَامَّةِ فَيَتَكَلَّمَ

“Ruwaibidhah adalah seorang yang bodoh dan hina yang bicara mengenai perkara masyarakat umum,

39. HR. Ibnu Majah no. 3277, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah

*seakan-akan dia ahli dalam bidangnya, kemudian ia lancang berbicara.*⁴⁰

Termasuk di dalamnya, orang yang tidak pandai ilmu agama namun lancang berbicara masalah agama, masalah halal dan haram, masalah yang terkait dengan darah kaum Muslimin, seolah-olah seorang ahli agama. Padahal ia tidak paham bahasa Arab, tidak paham Al Qur'an dan Sunnah, tidak paham kaidah-kaidah ushuliyah, maka inilah *Rurwaibidhab*.

Maka wajib bagi kita untuk selektif dalam mengambil ilmu agama, agar tidak mengambil ilmu dari *Rurwaibidhab*.

Dalil 3

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ؛ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخَالِلُ

*“Keadaan agama seseorang dilihat dari keadaan agama teman dekatnya. Maka hendaklah kalian lihat siapa teman dekatnya.”*⁴¹

40. Al I'tisham, 2/681

41. HR. Tirmidzi no.2378, ia berkata: 'hasan gharib', dihasankan Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi

Dalam hadits ini Nabi ﷺ memerintahkan untuk selektif dalam memilih teman dekat. Karena teman dekat akan mempengaruhi keadaan agama seseorang. Padahal teman dekat, sebagaimana kita ketahui, tidak selalu berbicara masalah agama. Terkadang bicara masalah dunia, terkadang bicara masalah agama.

Maka bagaimana lagi dengan guru yang akan diambil ilmu agamanya? Tentu lebih utama lagi untuk selektif dalam memilihnya. Karena pengaruhnya terhadap keadaan agama seseorang lebih besar daripada sekedar teman baik.

Dalil 4

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي أَنَا سٌ يَحَدِّثُونَكَ مَا لَمْ تَسْمَعُوا
أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ . فَيَأْتِيكُمْ وَإِيَّاهُمْ

“Akan ada di akhir zaman dari umatku, orang-orang yang membawakan hadits yang tidak pernah kalian dengar sebelumnya, juga belum pernah didengar oleh ayah-ayah dan kakek moyang kalian. Maka waspadailah... waspadailah.”⁴²

42. HR. Muslim dalam Muqaddimah-nya

Dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan bahwa akan ada orang-orang yang menyampaikan hadits-hadits palsu, yang tidak pernah didengar oleh para ulama terdahulu, karena memang hadits-hadits tersebut hanyalah rekaan orang belaka. Maka wajib bagi kita untuk selektif dalam memilih guru agama, carilah guru yang paham ilmu hadits, mengerti tentang derajat hadits-hadits, sehingga kita tidak mengambil ilmu dari orang yang suka menyampaikan hadits-hadits palsu.

Dan hadits-hadits lainnya.

Perkataan Para Salaf

Riwayat dari para salaf tentang larangan bermajelis dengan ahlul bid'ah, banyak disebutkan dalam kitab *Al Ibanah min Ushulid Diyanah* karya Imam Abul Hasan Al Asy'ari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

وسمعت عبد الرحمن بن مهدي وذكر الصوفية
فقال: لا تجالسوهم، ولا أصحاب الكلام، عليكم
بأصحاب القماطر

“Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi ketika

disebutkan tentang Shufiyah, beliau berkata: Jangan duduk bersama mereka! Jangan duduk bersama ahlul kalam! Hendaknya kalian duduk bersama ash-habul qamathir (yaitu ahlul hadits)”).

وعن ابن سيرين: أنه كان إذا سمع كلمة من صاحب بدعة وضع أصبعيه في أذنيه، ثم قال: لا يحل لي أن أكلمه، حتى يقوم من مجلسه

“Dari Ibnu Sirin: ketika beliau mendengar satu kalimat dari ahlul bid'ah, beliau memasukkan jarinya ke telinganya kemudian berkata: “tidak halal bagiku untuk berkata-kata kepadanya”, sampai ia keluar dari majelis tersebut”.

وعن صالح المري قال: دخل على ابن سيرين فلان -يعني: رجلاً مبتدعاً- وأنا شاهد، ففتح باباً من أبواب القدر فتكلم فيه -أي: هذا المبتدع-، فقال له ابن سيرين: أحب لك أن تقوم وإما أن تقوم

“Dari Shalih bin Al Murri, ia berkata: Ada seorang ahlul bid'ah mendatangi Ibnu Sirin, dan ketika itu saya melihat kejadian itu. Ahlul bid'ah ini punya penyimpangan dalam masalah takdir. Kemudian si

ahlul bid'ah ini bicara kepada Ibnu Sirin. Lalu Ibnu Sirin berkata: Silakan anda yang pergi, jika tidak maka saya yang akan pergi”.

وقال ابن عون: من يجالس أهل البدع أشد علينا
من أهل البدع

“IbnuAun berkata: Siapa yang duduk bersama ahlul bid'ah, maka menurut saya ia lebih parah daripada ahlul bid'ah”.

وعن يحيى بن أبي كثير قال: إذا لقيت صاحب
بدعة قد أخذ في طريق فخذ في طريق آخر

“Dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: Jika engkau bertemu dengan ahlul bid'ah di jalan, maka ambillah jalan yang lain!”.

وعن إسحاق بن إبراهيم بن هانئ قال: سألت أبا
عبد الله عن رجل مبتدع داعية يدعو إلى بدعته:
يجالس؟ قال: لا يجالس، ولا يكلم؛ لعله يتوب

“Dari Ishaq bin Ibrahim bin Hani', ia berkata: aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang seorang lelaki

ahlul bid'ah yang mendakwahkan kebid'ahannya, apakah boleh bermajelis dengannya?. Imam Ahmad menjawab: tidak boleh bermajelis, tidak boleh berbicara dengannya, semoga ia mau bertaubat”.

وقال الإمام أحمد بن حنبل: أهل البدع ما ينبغي لأحد أن يجالسهم، ولا يخالطهم، ولا يأنس بهم

“Al Imam Ahmad bin Hambal berkata: ahlul bid'ah itu tidak semestinya ada orang yang duduk bersama mereka, atau bergaul bersama mereka, atau merasa tenang dengan mereka”.

وعن أيوب السخيتاني أنه دعي إلى غسل ميت فخرج مع القوم، فلما كشف عن وجه الميت عرفه -أنه من أهل البدع- فقال: أقبلوا قبل صحابكم، فليست أغسله، رأيت يماشي صاحب بدعة

“Dari Ayyub As Sikhtiyani diundang untuk memandikan seorang mayit bersama suatu kaum. Ketika wajah mayit tersebut tersingkat, Ayyub baru tahu bahwa mayit tersebut adalah seorang ahlul bid'ah. Maka Ayyub berkata: tinggalkanlah orang ini! Aku tidak akan memandikannya, karena aku melihat ia berjalan bersama ahlul bid'ah”.

[Seseorang dinilai dari teman duduknya]

وقال ابن مسعود: اعتبروا الناس بأخذانهم -أي: برفقائهم وأقرانهم-؛ فإن الرجل لا يخادن إلا من يعجبه نحوه

“Ibnu Mas'ud mengatakan: kondisi manusia dilihat sesuai dengan teman-teman bergaulnya. Karena seseorang tidak akan bergaul kecuali dengan orang-orang yang semisal dia”.

وقال قتادة: إنا والله ما رأينا الرجل يصاحب من الناس إلا مثله وشكله، فصاحبوا الصالحين من عباد الله؛ لعلكم أن تكونوا معهم أو مثلهم

“Qatadah mengatakan: Sungguh demi Allah kami melihat bahwa orang-orang pasti bersahabat dengan yang semisalnya dan mirip dengannya. Maka bersahabatlah dengan orang-orang shalih dari kalangan para hamba Allah. Semoga kalian menjadi orang shalih atau menjadi semisal dengan mereka”.

وقال مالك بن دينار: الناس أجناس كأجناس الطير، الحمام مع الحمام، والغرب مع الغراب،

والبط مع البط، الصعو مع الصعو، وكل إنسان
مع شكله

“Malik bin Dinar mengatakan: Manusia itu berkelompok seperti burung. Merpati biasanya bersama merpati. Elang biasanya dengan elang. Itik biasanya dengan itik. Burung kinglet biasanya dengan burung kinglet. Maka manusia itu biasanya dengan yang semisalnya”.

قال الأوزاعي: يعرف الرجل في ثلاثة مواطن:
بألفته، ويعرف في مجلسه، ويعرف في منطقته

“Al Auza'i mengatakan: Seseorang dikenali dari tiga hal: dari perkumpulannya, dari teman duduknya dan dari cara bicaranya”.

[selesai nukilan dari Al Ibanah]

Demikian juga riwayat-riwayat yang disebutkan dalam kitab *Syarhus Sunnah* karya Imam Al Barbahari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

وقال سفيان الثوري: من أصغى بأذنه إلى صاحب بدعة، خرج من عصمة الله، ووكل إليها - يعني إلى البدع -.

“Barangsiapa yang sengaja mendengarkan perkataan ahlul bid'ah, maka ia keluar dari penjagaan Allah dan menjaga dirinya sendiri dari kebid'ahan”.

وقال داود بن أبي هند: أوحى الله تبارك وتعالى إلى موسى بن عمران: لا تجالس أهل البدع، فإن جالستهم، فحاك في صدرك شيء مما يقولون، أكببتك في نار جهنم

“Daud bin Abu Hind mengatakan: Allah ta'ala mewahyukan kepada Musa bin Imran: Jangan engkau duduk bersama ahlul bid'ah! Jika engkau duduk bersama mereka lalu masuk dalam dadamu sedikit saja dari apa yang mereka katakan, Aku akan telungkupkan engkau di neraka Jahannam”.

وقال الفضيل بن عياض: من جالس صاحب بدعة لم يعط الحكمة.

“Al Fudhail bin Iyadh mengatakan: siapa yang duduk bersama ahlul bid'ah, ia tidak akan berikan hikmah (ilmu)”.

وقال الفضيل بن عياض: لا تجلس مع صاحب بدعة، فإني أخاف أن تنزل عليك اللعنة.

“Al Fudhail bin Iyadh mengatakan: Jangan engkau duduk bersama ahlul bid'ah! Karena aku khawatir akan turun kepadamu laknat Allah”.

وقال الفضيل بن عياض: من أحب صاحب بدعة، أحبط الله عمله، وأخرج نور الإسلام من قلبه.

“Al Fudhail bin Iyadh mengatakan: Barangsiapa yang mencintai ahlul bid'ah, Allah akan hapus amalannya dan akan dikeluarkan cahaya Islam dari dirinya”.

وقال الفضيل بن عياض: من جلس مع صاحب بدعة، ورثه العمى.

“Al Fudhail bin Iyadh mengatakan: Siapa yang duduk bersama ahlul bid'ah, ia akan mendapatkan

kebutaan (hati)”.
وقال الفضيل بن عياض : إذا رأيت صاحب بدعة
في طريق فجز في طريق غيره

“Al Fudhail bin Iyadh mengatakan: Jika engkau bertemu dengan ahlul bid'ah di jalan, maka carilah jalan yang lain”.

وقال الفضيل بن عياض : من عظم صاحب بدعة،
فقد أعان على هدم الإسلام، ومن تبسم في وجه
مبتدع فقد استخف بما أنزل الله عز وجل على
محمد صلى الله عليه وسلم، ومن زوج كريمته مبتدع
فقد قطع رحمها، ومن تبع جنازة مبتدع لم يزل في
سخط الله حتى يرجع.

“Al Fudhail bin Iyadh mengatakan: siapa yang mengagungkan ahlul bid'ah, maka ia telah membantu menghancurkan Islam. Siapa yang tersenyum kepada ahlul bid'ah, maka ia telah merendahkan ajaran yang Allah turunkan kepada Muhammad ﷺ. Siapa yang menikahkan putrinya dengan ahlul bid'ah, maka ia telah memutus silaturahmi. Siapa yang mengantarkan

jenazah ahlul bid'ah, maka ia senantiasa dalam kemurkaan Allah sampai ia kembali.

وقال الفضيل بن عياض: أكل مع يهودي ونصراني،
ولا أكل مع مبتدع، وأحب أن يكون بيني وبين
صاحب بدعة حصن من حديد

“Al Fudhail bin Iyadh mengatakan: aku menganggap boleh makan bersama Yahudi dan Nasrani, namun aku tidak membolehkan makan bersama ahlul bid'ah. Aku lebih menyukai antara aku dan ahlul bid'ah ada perisai dari besi”.

[selesai nukilan dari Syarhus Sunnah].

Bahaya Bermajelis Dengan Ahlul Bid'ah

Sikap para ulama salaf yang begitu keras melarang untuk duduk dan bergaul bersama ahlul bid'ah hendaknya jangan disalah-pahami. Itu semua bentuk penjagaan mereka terhadap umat agar terhindar dari akidah dan keyakinan yang menyimpang.

Karena duduk di majelis ahlu bid'ah mengandung banyak bahaya:

1. Berpotensi menyelipkan pemahaman atau akidah menyimpang dalam hati kita.

Imam Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan:

لا تمكن زائغ القلب من أذنك ، فإنك لا تدري ما
يعلقك من ذلك

“Jangan engkau biarkan perkataan orang yang hatinya terdapat penyimpangan masuk ke telingamu. Karena engkau tidak tahu perkataan mana yang akan menempel (dalam pikiranmu) darinya.”⁴³

Imam Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ juga mengatakan:

لا تجالس القدرى ولا تكلمه إلا أن تجلس إليه ،
فتغلظ عليه ، لقوله : “لا تجد قوما يؤمنون بالله
واليوم الآخر يوادون من حاد الله ورسوله“ فلا
توادوهم

43. Al I'tisham, 1/99

“Jangan engkau duduk bersama orang Qadariyah, dan jangan bicara dengannya! Jika engkau duduk dengannya engkau akan jatuh pada kekeliruan. Berdasarkan firman Allah ta'ala (yang artinya) : *“Tidak akan engkau dapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, yang berkasih sayang kepada orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.”*⁴⁴ Maka jangan berkasih sayang dengan mereka!”⁴⁵

Sufyan Ats Tsauri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan:

مَنْ أَصْغَى بِسَمْعِهِ إِلَى صَاحِبِ بِدْعَةٍ، وَهُوَ يَعْلَمُ،
خَرَجَ مِنْ عِصْمَةِ اللَّهِ، وَوُكِّلَ إِلَى نَفْسِهِ.

“Barangsiapa yang sengaja mendengarkan perkataan ahlul bid'ah, padahal dia tahu orang tersebut ahlul bid'ah, maka ia keluar dari penjagaan Allah dan menjaga dirinya sendiri.”

Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ juga berkata:

مَنْ سَمِعَ بِبِدْعَةٍ، فَلَا يَحْكُمُهَا لِجُلَسَائِهِ، لَا يُلْقَاهَا فِي
قُلُوبِهِمْ

44. QS. Al Mujadalah: 22

45. Al Itisham, 1/99

“Siapa yang mendengarkan kebid’ahan maka janganlah ia ceritakan pada teman duduknya, agar kebid’ahan tidak masuk ke hati-hati mereka”

Imam Adz Dzahabi mengomentari perkataan beliau dengan mengatakan:

قُلْتُ: أَكْثَرُ أَيْمَةِ السَّلَفِ عَلَى هَذَا التَّحْذِيرِ، يَرَوْنَ
أَنَّ الْقُلُوبَ ضَعِيفَةً، وَالشُّبُهَ خَطَافَةٌ.

“Saya katakan, demikianlah sikap kebanyakan para imam besar ulama salaf dalam mentahdzir ahlul bid’ah. Karena mereka memandang hati itu lemah, sedangkan syubhat menyambar-nyambar.”⁴⁶

2. Mengajarkan untuk selektif dalam menuntut ilmu

Muhammad bin Sirin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Ilmu ini adalah bagian dari agama kalian, maka perhatikanlah baik-baik dari siapa kalian mengambil ilmuagama.”⁴⁷

46. Siyar A'lamin Nubala, 7/261

47. Diriwayatkan oleh Ibnu Rajab dalam Al Ilal, 1/355

Ibrahim An Nakha'i رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan:

كَانُوا إِذَا أَتَوْا الرَّجُلَ لِيَأْخُذُوا عَنْهُ، نَظَرُوا إِلَى هَدْيِهِ، وَإِلَى سَمْتِهِ، وَصَلَاتِهِ، ثُمَّ أَخَذُوا عَنْهُ

“Para salaf dahulu jika mendatangi seseorang untuk diambil ilmunya, mereka memperhatikan dulu bagaimana akidahnya, bagaimana akhlaknya, bagaimana shalatnya, baru setelah itu mereka mengambil ilmu darinya.”⁴⁸

Oleh karena itu Imam Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

لَا يُؤْخَذُ الْعِلْمُ عَنْ أَرْبَعَةٍ: سَفِيهِ مُعَلِّنِ السَّفَهَ، وَصَاحِبِ هَوَى يَدْعُو إِلَيْهِ، وَرَجُلٍ مَعْرُوفٍ بِالْكَذِبِ فِي أَحَادِيثِ النَّاسِ وَإِنْ كَانَ لَا يَكْذِبُ عَلَى الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَجُلٍ لَهُ فَضْلٌ وَصَلَاحٌ لَا يَعْرِفُ مَا يُحَدِّثُ بِهِ

“Ilmu tidak boleh diambil dari empat orang : (1) Orang bodoh yang nyata kebodohnya, (2) Shahibu haṭwa’ (ahlul bid’ah) yang mengajak agar mengikuti haṭwa nafsunya, (3) Orang yang dikenal dustanya

48. Diriwayatkan oleh Ad Darimi dalam Sunan-nya, no.434

dalam pembicaraan-pembicaraannya dengan manusia, walaupun dia tidak pernah berdusta atas (nama) Rasulullah 4) (ﷺ) Seorang yang mulia dan shalih yang tidak mengetahui hadits yang dia sampaikan.⁴⁹

3. Agar tidak tertipu oleh keindahan berbicara mereka

Orang yang piawai bicara, bahasanya fasih dan menyihir, kata-katanya indah, belum tentu orang yang layak diambil ilmunya. Bahkan dalam hadits dari Umar bin al Khathab رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

إِنْ أَخَوْفَ مَا أَخَافَ عَلَىٰ أُمَّتِي كُلِّ مُنَافِقٍ عَلِيمٍ
اللِّسَانِ

“Yang paling aku takutkan terhadap umatku adalah setiap orang munafiq yang pintar berbicara.”⁵⁰

Maka kepandaian berbicara bukanlah ukuran. Syaikh Shalih Al Fauzan menjelaskan: “Wajib bagi anda wahai kaum Muslimin dan para penuntut ilmu agama, untuk bersungguh-sungguh dalam *tatsabbut* (cek dan ricek) dan jangan tergesa-gesa dalam

49. At Tamhid, karya Ibnu Abdil Barr, 1/66, dinukil dari Min Washayal Ulama li Thalabatil Ilmi, 19

50. HR. Ahmad 1/22), dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah no. 1013

menanggapi setiap perkataan yang anda dengar (dalam masalah agama). Dan hendaknya mencari tahu:

- Siapa yang mengatakannya?
- Dari mana datangnya pemikiran tersebut?
- Apa landasannya?
- Adakah dalilnya dari Al Qur'an dan As Sunnah?
- Orang yang mengatakannya belajar dimana?
- Dari siapa dia mengambil ilmu (siapa gurunya)?

Inilah perkara-perkara yang perlu dicek dan ricek. Terutama di zaman sekarang ini. Maka tidak semua orang yang berkata-kata dalam masalah agama itu langsung diterima walaupun bahasanya fasih, sangat bagus ungkapannya dan sangat menggugah. Jangan tertipu dengannya hingga anda mengetahui kadar keilmuan dan fikihnya.”⁵¹

4. Agar orang awam tidak tertipu

Jika seorang ahlussunnah, terlebih seorang da'i, hadir di majelis ahlul bid'ah, maka orang awam akan mengira majelis tersebut adalah majelis kebaikan dan ia akan menghadirinya di lain waktu. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsamin menjelaskan,

51. Ithaful Qari bit Ta'liqat ala Syarhis Sunnah, hal. 85

“Kemudian juga jika kehadiranmu dalam majelis mereka yang diklaim sebagai majelis dzikir, bisa membuat mereka tertipu dengan diri mereka sendiri atau bisa membuat orang-orang lain tertipu, sehingga dikatakan: “kalau majelis ini tidak baik, tentu si Fulan dan si Fulan tidak akan menghadirinya”, maka janganlah menghadiri majelis tersebut walaupun tujuanmu untuk menghadiri majelis dzikir. Karena pintu-pintu dzikir itu banyak walhamdulillah.”⁵²

Tahdzir Dai yang Menyimpang Bukan Merasa Suci

Tahdzir atau memperingatkan umat terhadap bahaya dai yang menyimpang adalah bagian dari agama. Karena ini bentuk amar makruf nahi mungkar dan upaya untuk menjaga kemurnian agama. Nabi ﷺ pun melakukan tahdzir terhadap orang-orang menyimpang secara umum maupun secara khusus. Dari Abu Umayyah al Jumahi رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

52. Liqaa Baabil Maftuh, no.96

إن من أشراط الساعة أن يلمس العلم عند
الأصاغر

“Di antara tanda kiamat adalah orang-orang menuntut ilmu dari al ashoghbir.”⁵³

Ibnul Mubarak ketika meriwayatkan hadis ini, beliau menjelaskan, *“Al Ashoghbir adalah ahlul bid’ah”*. Ini bentuk tahdzir secara umum.

Nabi ﷺ bersabda tentang Dzul Khuwaisirah,

إِنَّهُ يُخْرَجُ مِنْ ضُضْيٍ هَذَا قَوْمٌ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ
رَبْطًا، لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا
يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

“Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini, sekelompok kaum yang membaca Kitabullah (Al-Quran) secara rutin. Namun bacaan Al-Quran mereka tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka melesat dari (batas-batas) agama seperti anak panah yang melesat menuju sasarannya.”⁵⁴

53. HR. Ibnul Mubarak dalam Az Zuhd [2: 316], Al Lalikai dalam Syarah Ushulus Sunnah [1: 230], dihasankan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah [695]

54. HR. Bukhari no. 3344, 7432, Muslim no. 1064

Oleh karena itu, Syekh Shalih Al Fauzan *Hafizhabullah* menjelaskan,

التحذير من أهل الضلال هذا واجب، التحذير من الأخطاء في أمور الدين هذا واجب ونصيحة للمسلمين وليس فيه غيبة لأنه مقصودٌ به النصيحة وليس المقصود به تَقْصُّ الشخص

“Tahdzir terhadap orang-orang yang menyimpang hukumnya wajib. Tahdzir terhadap kesalahan-kesalahan agama (yang ada di tengah umat) hukumnya wajib, dan ini bentuk nasihat untuk kaum Muslimin. Tahdzir itu bukan ghibah. Karena tujuan dari tahdzir adalah untuk menasihati kaum Muslimin, bukan untuk merendahkan individu tertentu.”⁵⁵

Demikian juga, ketika ada ulama atau ustadz yang memperingatkan umat terhadap bahaya dai yang menyimpang, bukan berarti ulama atau ustadz tersebut menganggap dirinya suci.

Yahya bin Ma'in رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, seorang ulama ahlul hadits, imam dalam jarh wat ta'dil. Penilaian-penilaian Yahya bin Ma'in رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sangat diperhitungkan dalam

55. transkrip fatwa dari: <https://ar.alnahj.net/audio/353>

menilai status perawi hadis. Walaupun demikian, beliau mengatakan,

إنا لنطعن على أقوام لعلمهم قد حطوا رحالهم في
الجنة منذ مائتي سنة

“Sesungguhnya kami mencela (menyebutkan jarh) orang-orang (yaitu para perawi hadis) yang bisa jadi akan menjejakkan kaki mereka di surga 200 tahun lebih dahulu.”⁵⁶

Beliau tidak merasa lebih baik dari para perawi yang beliau kritik.

Maka jika ada ulama atau ustadz ahlu sunnah yang memperingatkan umat agar menjauhi seorang yang menyimpang atau dai yang sesat, bukan berarti ulama atau ustaz ahlu sunnah tersebut menyucikan dirinya, merasa pasti lebih baik, “mengaveling surga”, merasa lebih saleh atau semisalnya. Tidak sama sekali.

Urusan surga, bisa jadi yang dikritik atau di-tahdzir itu lebih dulu masuk surga, lebih mulia derajatnya, lebih salih. Karena tidak ada yang mengetahui perkara surga kecuali Allah Ta’ala, dan tidak ada

56. Muqaddimah Ibnu Shalah, tahqiq Dr. Aisyah Abdurrahim, hal. 656

yang mengetahui bagaimana akhir kehidupan setiap manusia kecuali Allah Ta'ala.

Namun tetap saja, penyimpangan dan kesesatan perlu diingkari dan diperingatkan. Untuk melindungi umat dari penyimpangan dan untuk menjaga kemurnian agama.

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ahmad bin Hambal رحمته الله ketika ada yang bertanya kepada beliau, “Anda lebih menyukai ketika seseorang yang rajin puasa, rajin salat dan rajin iktikaf ataukah ia bicara tentang ahlul bidah?” Imam Ahmad رحمته الله menjawab,

إذا قام وصلى واعتكف فإنما هو لنفسه، وإذا تكلم
في أهل البدع فإنما هو للمسلمين؛ هذا أفضل

“Jika seseorang beribadah, salat, iktikaf, maka itu semua untuk dirinya sendiri. Namun, jika ia bicara tentang ahlul bidah, maka itu manfaatnya untuk kaum Muslimin, ini yang lebih utama.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله mengomentari perkataan ini, beliau berkata,

فَبَيَّنَ أَنْ نَفْعَ هَذَا عَامٍ لِّلْمُسْلِمِينَ فِي دِينِهِمْ مِنْ جِنْسِ
الْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِذْ تَطْهِيرُ سَبِيلَ اللَّهِ وَدِينَهُ
وَمِنْهَا جِهَةٌ وَشَرَعَتْهُ وَدَفَعَ بَغْيَ هَؤُلَاءِ وَعَدْوَانِهِمْ عَلَى
ذَلِكَ وَاجِبٌ عَلَى الْكُفَايَةِ بِاتِّفَاقِ الْمُسْلِمِينَ، وَلَوْلَا
مَنْ يَقِيمُهُ اللَّهُ لَدَفَعَ ضَرَرَ هَؤُلَاءِ لِفَسَادِ الدِّينِ

“Imam Ahmad menjelaskan bahwa menjelaskan penyimpangan ahlul bidah ini manfaatnya luas untuk kaum Muslimin, dan termasuk jihad fii sabilillah. Karena memurnikan jalan Allah, agama Allah, memurnikan cara beragama, memurnikan syariat-Nya, serta mencegah kezaliman dari musuh-musuh Allah yang merusak agama, ini adalah wajib kifayah menurut kesepakatan ulama. Jika tidak ada orang yang Allah jadikan sebagai pembela agamanya, untuk mencegah dari bahaya mereka, maka agama akan rusak.”⁵⁷

Dari sini juga kita paham bahwa dalam menjelaskan penyimpangan ahlul bid'ah dan memperingatkan umat dari dai sesat, butuh kepada niat yang ikhlas. Yaitu untuk menjaga kemurnian agama dan melindungi umat dari kesesatan.

57. Majmu Al Fatawa, 28: 231-232

Jangan sampai niat dikotori oleh urusan pribadi, sakit hati, menumpahkan emosi, mencari popularitas, mencari pujian, dan niat-niat yang batil yang lainnya.

Bermajelis yang Terlarang dan yang Boleh

Bermajelis dengan ahlul bid'ah hukum asalnya terlarang sebagaimana telah jelas dari banyak sekali perkataan para salafus shalih yang telah disebutkan. Tidak boleh bersengaja untuk bermajelis bersama mereka apapun tujuannya dan apapun keadaannya.

Namun ada beberapa keadaan yang dikecualikan oleh para ulama, di antaranya sebagai berikut:

1. Duduk di majelis mereka untuk mengingkari dan membantah mereka

Dibolehkan bagi ulama yang mendalam ilmunya dan telah menghabiskan umurnya mempelajari dan mendakwahkan akidah Ahlussunnah untuk datang ke majelis ahlul bid'ah untuk membantah dan mengingkari mereka dengan hujjah dan ilmu.

Ini sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin Abbas رضي الله عنه yang mendatangi kaum Khawarij. Demikian juga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga mendatangi tokoh-tokoh menyimpang untuk mengingkari mereka.

Namun sekali lagi, ini hanya bagi ulama yang mendalam dan kokoh ilmunya. **Syaikh Al Albani** رحمته الله mengatakan:

أنا لا أنصح أيَّ أخٍ منَّا من إخواننا أن يلتقي مع هؤلاء إلا إذا كان مليئًا بالعلم الصحيح من الكتاب والسنة ؛ لأنهم أهل أهواء وأهل شبهات ، فإذا لم يكن من يريد أن يناظرهم وأن يقيم الحجة عليهم قد جمَعَ بين العلم والعقل معًا فيخشى أن يُصاب في نفسه وفي عقيدته شيء من أهوائهم

“Saya tidak menasehatkan saudara-saudara kami untuk menemui ahlu bid'ah kecuali orang yang dirinya penuh dengan ilmu yang shahih dari Al Qur'an dan As Sunnah. Karena mereka adalah pengikut harwa nafsu dan pengikut syubhat. Orang yang mendatangi mereka bukan untuk mendebat mereka atau untuk menegakkan hujjah kepada mereka, dan ia bukan orang yang ilmunya

mendalam dan cerdas akal nya, maka dikhawatirkan akan terkena musibah pada akidahnya dan terpengaruh oleh kebid'ahan mereka.”⁵⁸

2. Menjadi pemateri di masjid ahlul bid'ah

Syaikh Shalih Al Fauzan ditanya: “Wahai Syaikh, kebanyakan masjid di negeri kami dikelola oleh ahlul bid'ah. Apakah boleh bagi penuntut ilmu untuk menyampaikan pengajian dan pelajaran serta khutbah di masjid-masjid mereka dan muktamar-muktamar mereka? Dan apakah ada syarat untuk melakukannya?”. Beliau menjawab: “Ya, boleh melakukannya. Jika dengan demikian ia bisa menyampaikan al haq dan menjelaskan al haq, maka ini adalah kesempatan baginya. Sehingga ia bisa sampaikan di waktu yang dibutuhkan dan tempat yang dibutuhkan.”⁵⁹

Syaikh Ubaid Al Jabiri ditanya, “Apa hukum menyampaikan ceramah di masjid-masjid ahlul bid'ah?”. Beliau menjawab:

“Yang aku ketahui bahwa ahlul bid'ah itu ada dua macam:

58. At Tasjilat Al Mutafarriqah Iis Syaikh Al Albani, no.285

59. Rekaman Syarah Tajridut Tauhid Al Mufid, no.11

Jenis pertama: mereka yang bersikap objektif dan mau menerima kebenaran, meskipun penerimaan mereka tidak sempurna. Akan tetapi mereka mau mendengarkannya dan tidak menentang, dan mereka membiarkan para hadirin memiliki keyakinannya masing-masing. Sedang mereka adalah para pengurus masjid-masjid umum, yaitu masjid-masjid yang digunakan oleh mereka maupun selain mereka. Sehingga masjid-masjid seperti ini hendaknya dipenuhi undangannya, agar orang-orang yang hadir dari kalangan Ahlussunnah mendapatkan manfaat. Dengan demikian dapat mendukung dan memantapkan mereka (Ahlussunnah). Juga dapat menguatkan semangat dan keistiqamahan mereka di atas sunnah.

Jenis kedua: yang tidak objektif. Mereka terbagi lagi menjadi dua jenis:

1. Masjid-masjid yang tertutup bagi publik, tidak ada yang memberi materi di sana kecuali yang berada di atas manhaj mereka. Namun suatu waktu mereka mengundang seorang Ahlus Sunnah. Maka memberikan ceramah di masjid-masjid seperti ini, demikian pula mengikuti seminar-seminar yang khusus bagi mereka, ini adalah bentuk dukungan terhadap

mereka dan bentuk pelemahan terhadap semangat Ahlussunnah. Sehingga memenuhi undangan mereka di masjid yang demikian adalah kebatilan, merupakan kekeliruan dan berbahaya bagi Ahlussunnah.

2. Jika ada ahlul bid'ah yang ikut berbicara dan tampil setelah sang Ahlussunnah menyampaikan ceramah (baik di waktu adanya penceramah atau setelah ia pergi). Yaitu ia (ahlul bid'ah) menambahkan komentar-komentar yang disisipi syubhat-syubhat. Sehingga, demikian pula memenuhi undangan di masjid-masjid seperti ini tidak diperbolehkan. Demikian.⁶⁰

3. Duduk bersama ahlul bid'ah awam bukan pada saat mereka melakukan bid'ah

Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaili *hafizhahullab* menjelaskan:

“Hukum asalnya seorang salafi harus menjauhkan diri dari ahlul bid'ah, terutama para da'i mereka. Dan tidak boleh bermajelis bersama mereka. Dan yang dimaksud dalam pembahasan larangan duduk

60. Sumber: <http://ar.miraath.net/fatwah/7757>

bermajelis dengan ahlul bid'ah adalah [1] mereka ahlul bid'ah yang mendakwahkan kebid'ahannya, atau [2] para pelaku bid'ah yang sedang melakukan bid'ah, walaupun mereka bukan da'i.

Namun, bermajelis dengan orang awam dari kalangan ahlul bid'ah, di waktu mereka tidak sedang menjalankan bid'ah mereka, ini adalah perkara ijthadi. Misalnya anda duduk bersama tetangga anda yang merupakan orang awam dari kalangan ahlul bid'ah. Untuk meraih hati mereka dan mendekatkan mereka kepada sunnah dan bukan ketika mereka sedang melakukan bid'ah, maka ini adalah perkara ijthadi.

Adapun bermajelis dengan para da'i ahlul bid'ah atau berdiskusi dengannya atau berdakwah bersama dengannya, maka ini tidak diperbolehkan. Demikian juga, bermajelis dengan orang awam dari kalangan ahlul bid'ah, di waktu mereka sedang menjalankan bid'ah mereka, ini juga tidak diperbolehkan.”⁶¹

Perkara ijthadi yang beliau maksudkan adalah perbuatan tersebut dilakukan sesuai dengan pertimbangan maslahat dan mudharat. Jika ada maslahatnya maka boleh dilakukan dan jika

61. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=hKnbGBSE9x0>

menimbulkan mudharat maka jangan dilakukan. *Wallahu a'lam.*

Syaikh Rabi bin Hadi Al Madkhali *hafizhabullah* menjelaskan: “Sesungguhnya ahlul bid'ah di zaman sekarang itu banyak sekali, mereka memenuhi bumi, *wal 'iyyadzu billah.* Maka kita tidak memboikot mereka semuanya, namun justru mereka adalah ladang dakwah kita. Kita ajak mereka kepada Allah dengan hikmah dan nasehat yang baik.

Adapun tokoh-tokoh ahlul bid'ah dan pada da'inya yang mengajak kepada kebatilan di koran-koran, di majalah, di buku-buku, di rekaman audio, di pengajian-pengajian, di seminar-seminar, maka mereka harus diperangi dan ditahdzir. Dan tidak boleh duduk bersama mereka, tidak boleh membaca kitab kepada mereka dan tidak boleh mengambil ilmu dari mereka.

Adapun orang awam yang mereka terpengaruh kebid'ahan, maka kita dakwahkan mereka kepada Allah dengan hikmah dan nasehat yang baik. Ini adalah perkataan para imam Ahlussunnah dan muamalah yang mereka contohkan. Yaitu bahwasanya mereka mendakwahi orang-orang awam kepada Allah *tabaraka wa ta'ala*, dan tidak memboikot

mereka. Tidak sebagaimana kita memboikot para pemimpin-pemimpin dan imam-imam kesesatan.

Tolong pahami hal ini! Agar jangan sampai ada pemahaman bahwa setiap yang jatuh pada kebid'ahan wajib untuk diboikot dan tidak boleh berbicara dengannya, tidak didakwahi, dan seterusnya. Dakwah itu ditegakkan bahkan kepada orang kafir, Yahudi dan Nasrani. Demikian juga dakwah ditegakkan terhadap ahlul bid'ah. Namun jangan sampai bersikap lembek sehingga malah bergabung dengan mereka dan nyaman dengan mereka sampai akhirnya meninggalkan sunnah.

Kita ikhlaskan niat kepada Allah ﷻ dalam upaya kita menyelamatkan mereka yang terjatuh pada kesesatan. Dengan menyampaikan Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, dengan pemaparan yang baik dan disertai hujjah dan dalil. Ini adalah sebab-sebab hidayah. Dan metode ini telah menjadi sebab hidayah di berbagai negeri”.⁶²

62. Majmu Kutub war Rasail Syaikh Rabi bin Hadi Al Madkhali, 2/351-352

4. Duduk bersama da'i ahlul bid'ah karena pertimbangan masalah dengan tetap menjaga diri dari kerusakan mereka

Syaikh Dr. Abdul Aziz Ar Rays menjelaskan:

الأصل هجرهم، وعدم الجلوس معهم، ولا التعاون معهم، لكن قد تعرض مصلحة راجحة تستدعي التعامل معهم، وذلك كمثل أن تكون البلاد بلادًا بدعية، وأن يكون أهل السنة قليلين، وألا يتيسر نشر خير إلا عن طريق التعاون معهم، وهذا التعاون لا مفسدة له، أو مفسدته قليلة للغاية. فمثل هذا قد يتعاون معهم، مع أن الأصل هجرهم، وأن ينشأ رأس مال من أهل السنة ولو كانوا قليلين، ينشأ رأس مال قوي متمسك بالسنة

“Hukum asalnya memboikot ahlul bid'ah dan tidak bermajelis serta tidak tolong menolong dengan mereka. Namun terkadang ada masalah yang besar yang menuntut seorang Ahlussunnah bermuamalah dengan mereka. Semisalnya jika

seorang Ahlussunnah hidup di negeri yang tersebar kebid'ahan, dan Ahlussunnah sedikit. Dan tidak mungkin menyebarkan kebaikan kecuali harus saling tolong menolong dengan ahlul bid'ah. Dan bentuk tolong menolong ini tidak terdapat kerusakan di dalamnya, atau kerusakannya sangat kecuali. Dalam kasus seperti ini dibolehkan tolong menolong dengan ahlul bid'ah, walaupun hukum asalnya adalah memboikot mereka. Dan tetap menjaga modal Ahlussunnah walaupun mereka sedikit. Menjaga mereka agar tetap istiqamah di atas sunnah.”⁶³

Syaikh Muhammad Ali Farkus, ulama Ahlussunnah dari Aljazair pernah ditanya:

Pertanyaan:

Aku menjadi imam dan khatib di suatu daerah terpencil. Aku mendakwahkan sunnah dan tauhid. Tiba-tiba saya menyadari bahwa sebagian penuntut ilmu berpaling dari khutbah dan halaqah yang aku ampu. Bahkan mereka tidak mau menuntut ilmu di masjid tempatku mengajar.

Kemudian aku mulai mengerti sebab berpalingnya mereka dari majelisku, yaitu karena pertemuanku dengan masyayikh yang menyimpang di suatu jamuan makan malam yang diadakan salah seorang

63. Mauqi Islam Al Atiq

penuntut ilmu, di kota Madinah an-Nabawiyah ketika aku umrah. Sedangkan aku tidak mengetahui keadaan para masyaikh yang di-jarh tersebut pada saat itu. Aku bahkan baru mengetahuinya setelah kejadian itu.

Maka yang menjadi pertanyaanku, apakah hanya karena pertemuan sesaat itu layak menjadi sebab mereka berpaling dari majelisku dan menjadi penghalang mereka mendapatkan ilmu serta faedah dariku? Bagaimana seharusnya bermuamalah dengan orang yang menyimpang? Mohon beri kami faedah semoga Allah ta'ala membalas anda dengan pahala dan kebaikan.

Syaikh Muhammad Ali Farkus menjawab:

الحمد لله ربّ العالمين، والصلاة والسلام على مَنْ
أرسله الله رحمةً للعالمين، وعلى آله وصحبه وإخوانه
إلى يوم الدين، أمّا بعد

Seharusnya seorang Muslim tidak mudah terpancing untuk mudah menuduh Muslim lainnya. Akan tetapi, mestinya ia lebih mudah untuk berbuat baik dan berprasangka baik kepada saudaranya. Terlebih apabila saudaranya tersebut adalah seorang

imam, seorang salafi yang jujur, penyeru kepada tauhid dan sunnah, teguh menjalankan agama serta menghiasi akhlaknya dengan Al-Quran. Maka amalan dan perbuatannya yang dianggap terdapat syubhat, semestinya dibawa kepada kemungkinan yang baik, selama ada celah kemungkinan yang baik dalam memahami perbuatan yang terkesan buruk tersebut, dan tidak ada bukti tentang penyimpangannya. Selama sang imam tersebut selama ini memiliki jasa yang baik dalam menegakkan sunnah, dan ia punya kepekaan untuk kembali kepada al haq dan mengamalkannya, apabila melakukan suatu kekeliruan. Karena sesungguhnya ketika kebenaran datang kepada pemilik hati yang baik dan ia mengetahuinya, tentu ia akan menerimanya. Kemudian hati itu akan tumbuh -sesuai dengan isi dan niat asal dari hatinya- serta membuahkan amalan shaleh. Sebagaimana firman Allah,

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ، بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya akan tumbuh subur dengan izin Rabbnya.”⁶⁴

Namun, apabila imam tersebut dengan sengaja berkumpul dengan orang-orang menyimpang dan

64. QS. Al-A'raf:58

berdiskusi (karena suatu sebab tertentu) namun si imam ini mengetahui keadaan mereka (hakikat pemahaman mereka -pent.), dan tujuannya karena ada suatu kebutuhan atau untuk mendakwahi mereka, maka ini diperbolehkan dan ia tidak tercela. Selama ia tetap tidak rida terhadap penyimpangan dan kebidahan yang mereka lakukan. Dan ia tidak suka untuk banyak bergaul dengan mereka. Namun hendaknya ini dilakukan sebatas kebutuhan saja. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

إِذَا عَمِلْتَ الْخَطِيئَةَ فِي الْأَرْضِ كَانَ مَنْ شَهِدَهَا فَكْرِهَهَا
- وَقَالَ مَرَّةً: أَنْكَرَهَا - كَانَ كَمَنْ غَابَ عَنْهَا وَمَنْ
غَابَ عَنْهَا فَرَضِيهَا كَانَ كَمَنْ شَهِدَهَا

*“Barang siapa yang melihat suatu kemungkaran di muka bumi kemudian ia membenci (dalam riwayat lain: mengingkarinya), maka ia seakan-akan seperti orang yang tidak berada di sana. Dan barangsiapa yang meridai suatu kemungkaran, maka ia seperti orang yang hadir (di tempat tersebut), meskipun ia tidak hadir di sana.”*⁶⁵

65. HR. Abu Daud no.4345, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abu Daud

Dengan syarat, ia tidak menjadikan mereka sebagai teman dekat atau bersafar dengan mereka. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

لَا تُصَاحِبِ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا

“Janganlah engkau berteman kecuali dengan seorang mukmin, dan janganlah memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa.”⁶⁶

Jangan pula ia meminta mereka menginap sebagai tamu atau melindungi mereka di rumahnya. Sebagaimana Sabda Rasulullah ﷺ,

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحَدِّثًا

“... Allah melaknat orang yang mendukung pelaku bid'ah...”⁶⁷

Adapun bagi yang belum mengetahui keadaan ahlul bidah tersebut, maka ia diberi uzur.

Namun seseorang yang mengetahui keadaan ahlul bidah tersebut, dan mengetahui bahwa mereka sulit dinasihati, maka hendaknya ia tetap menampilkan sikap sebagai seorang Ahlussunnah

66. HR. Abu Daud no.4832, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abu Daud

67. HR. Muslim

tanpa kendor sedikit pun. Ia tetap membela akidah Ahlussunnah yang haq dan tidak boleh luntur dalam perkara beragama. Sehingga ia tidak menampakkan sikap yang syubhat, bias, dan meragukan di depan masyarakat.

Maka sikap yang paling baik dalam menyikapi keadaan seperti ini adalah, apabila seorang Ahlussunnah yang melakukan suatu kesalahan tanpa disengaja, maka hendaknya ia diberi uzur dan diperlakukan baik. Karena ketika orang yang demikian diberi uzur, ia akan tetap menjadi orang yang baik. Sehingga setelah dinasehati, ia pun kembali kepada keadaan awalnya dan kembali bersama orang-orang yang baik.

Sebaliknya, apabila Ahlussunnah yang demikian disikapi dengan permusuhan dan kesombongan, enggan menerima kebenaran, merendahkan orang lain, dan menganggap orang lain jahil, menganggap dirinya sebagai orang paling memerangi kebatilan, dan paling membela kebenaran, sebagaimana kelakuan sebagian mukhalif di zaman ini, maka sikap yang seperti ini dipastikan akan membawa kepada perkara-perkara yang tidak terpuji akibatnya. Demikian juga akan memecah belah saf Ahlussunnah, menimbulkan kerusakan dan perselisihan, membuat orang enggan menuntut ilmu, juga membuat (orang Ahlussunnah

yang dianggap keliru tadi) terus menerus dalam kebatilan, dan juga membuat musuh-musuh Islam dan musuh-musuh dakhwa sunnah akan berkuasa.

Dosanya dan akibat buruknya kelak akan kembali orang-orang yang senang memunculkan fitnah (kerusakan) yang demikian, serta menghabiskan umurnya dengan fitnah yang demikian.⁶⁸

Syaikh Muhammad bin Abdillah Al Imam hafizhahullah juga pernah ditanya:

Penanya dari Al Jazair berkata, masjid-masjid di daerah kami banyak terdapat imam-imam sufiyah yang berpandangan bahwa salafiyah itu sesat. Mereka berpegang teguh pada syaikh-syaikh sufiyah di sini, sampai-sampai mereka takut terhadap syaikh-syaikhnya sebagaimana takutnya mereka kepada Allah, bahkan lebih. Mereka tidak menerima dalil, sebagaimana syaikh-syaikh mereka juga begitu. Bagaimana bermuamalah dengan mereka dan bagaimana menasehati mereka?

Syaikh Muhammad bin Abdillah Al Imam *hafizhahullah* menjawab:

Mereka ini umumnya merupakan pembesarnya para penentang dakwah sunnah. Namun **jangan**

68. Sumber: <https://muslim.or.id/60248-bagaimana-bermuamalah-dengan-orang-orang-yang-menyimpang.html>

tinggalkan mereka secara total. Sampaikan nasehatmu, lalu kepada Allah lah kita bergantung.

Namun, sikap yang diharapkan dari ahlussunnah, hendaknya mereka menyebarkan dakwah sunnah dengan hikmah... dengan hikmah... Karena dakwah ahlussunnah itu ketika orang memahaminya, ia akan merasa puas. Karena ia membuat dada lapang, hati tenang, mensucikan jiwa, menerangkan akal, keyakinan yang kokoh bagi orang yang menerimanya, *bihamdillallah*. Tidak akan tersisa pada dirinya keraguan, syubhat, kebingungan terhadap ajaran-ajaran dakwah yang lain. Bahkan sebagaimana kami katakan, ia akan yakin dengan keyakinan yang kokoh. Jika orang mengenal dakwah ahlussunnah sedikit-demi-sedikit, ia akan meninggalkan tasawuf, rafidhah, hizbiyah, sebagaimana yang telah banyak terjadi, *bihamdillallah*, di berbagai tempat yang tersebar dakwah ahlussunnah.

Ketahuiilah aku mengajak kepada *ikhwah ahlussunnah* untuk bersemangat membangun masjid-masjid sunnah. Yaitu untuk menegakkan dakwah, menegakkan sunnah, mendidik umat dan menghidupkan perkara-perkara yang selayaknya dihidupkan. Masjid yang dibangun oleh ahlussunnah dan dikelola oleh ahlussunnah adalah sebab terbesar dalam penyebaran sunnah, *bi idznillah rabbil 'alamin*.

Tentunya dengan menerapkan sikap hikmah dan sabar terhadap para da'i sufiyah atau selain mereka. Juga sebisa mungkin bersikap lemah-lembut terhadap masyarakat, sehingga mereka sedikit-demi-sedikit mendekati sunnah.

Kita memohon kepada Allah semoga Ia memudahkan kepada kita jalan hidayah dan menghindarkan kita dari jalan kesesatan. *Laa haula wa laa quwwata illa billah.*

—

Ditranskrip dari: http://www.olamayemen.net/Default_ar.aspx?ID=6763

*Larangan
Duduk
di Majelis
Ahlul Bid'ah*

Profil Indonesia Bertauhid

“Indonesia Bertauhid“ merupakan program dakwah yang bertujuan mewujudkan dakwah tauhid di tanah air Indonesia yaitu dakwah agar masyarakat indonesia bertauhid secara sempurna, bertauhid dengan mengenal dan menunaikan hak-hak khusus yang hanya dimiliki Allah ﷻ sebagai Rabb pencipta dan satu-satunya yang berhak disembah dan diibadahi.

Perintah agar bertauhid secara sempurna dan dakwah tauhid adalah perintah terbesar dalam agama. Kebalikan tauhid adalah kesyirikan yaitu melanggar hak-hak khusus Allah ﷻ. Kesyirikan yang merupakan larangan terbesar dalam agama. Sehingga gerakan dakwah ini bertujuan utama menegakkan dakwah tauhid dan menghapuskan kesyirikan di bumi nusantara ini.

Rasulullah ﷺ mengajarkan agar pertama kali yang didakwahkan adalah dakwah tauhid, menjadi prioritas utama dan menjadi pelajaran seumur hidup yang terus diulang-ulang karena tauhid erat kaitannya dengan keimanan yang terkadang naik dan terkadang

turun. Selain itu dakwah tauhid adalah dakwah yang mempersatukan umat islam dan bersatunya umat Islam bisa terwujud apabila tauhid sudah ditegakkan.

Hanya saja kita terkadang lalai atau lupa dengan dakwah ini, atau lebih memprioritaskan yang lain. Mungkin sebagian kita sibuk dengan dakwah lainnya, memang bagus, tetapi hendaknya kita selalu memperhatikan dakwah tauhid dan memprioritaskannya.

Semoga kita bisa memprioritaskannya dan selalu menjaga dakwah tauhid.

Berikut Keutamaan Tauhid:

1. Tujuan diciptakannya makhluk adalah untuk bertauhid.
2. Tujuan diutusnya para rasul adalah untuk mendakwahkan tauhid.
3. Tauhid adalah kewajiban pertama dan terakhir.
4. Tauhid adalah kewajiban yang paling wajib
5. Hati yang saliim adalah hati yang bertauhid.
6. Tauhid adalah hak Allah ﷻ yang harus ditunaikan hamba.

7. Tauhid adalah sebab kemenangan di dunia dan di akhirat.

Perlu kita ingat bahwa Allah ﷻ tidak akan menolong hamba-Nya secara sempurna, tidak akan memakmurkan dan memuliakan suatu kaum dengan berkah-Nya jika pada kaum tersebut dakwah tauhid terlantar dan kesyirikan masih mendominasi. Meskipun mereka sudah berusaha memajukan pendidikan, ekonomi, politik, dan ilmu lainnya.

Mari kita saling membantu dan menolong untuk menegakkan dakwah tauhid di bumi nusantara ini. Semoga Allah memberikan berkah dan kemudahan bagi kita dan Indonesia menjadi negara bertauhid, berkah, makmur, dan berjaya dengan kemuliaan Islam.

Alhamdulillah, pada tahun 2019 kami telah resmi menjadi Yayasan Indonesia Bertauhid yang dibina oleh Ustadz dr. Raehanul Bahraen, M.Sc., Sp.PK dan Ustadz Dr. Aris Munandar, S.S., M.P.I *hafidzahumallahu*.

Daftar Akun Sosial Media

Twitter	@indonesiatauhid
Instagram	@indonesiabertauhidofficial @indonesiatauhid @indonesiabertauhidstore @indonesiabertauhidtv @indonesiabertauhidkids @daurohindonesiabertauhid @masjidindonesiabertauhid
Youtube	Indonesia Bertauhid TV
Telegram	Indonesiabertauhid
Facebook	Indonesia Bertauhid
Line	@indonesiabertauhid
Website	indonesiabertauhid.com
Whatsapp	+62895 37660 3093

Daftar Rekening Indonesia Bertauhid

**BSI 4556554559 -
Operasional Dakwah**

**BSI 6447446443 -
Sosial dan Tebar Buku**

**BSI 6666677728 -
Tanggap Bencana**

**BSI 6666677739 -
Donasi Ramadhan**

**BSI 6666677755 -
Wakaf Masjid Indonesia Bertauhid**

**BSI 7150623469 -
Dana Riba & Syubhat**

**BSI 7448447449 -
Indonesia Bertauhid TV**

Semua An. Yayasan Indonesia Bertauhid

Info dan konfirmasi: +62895 37660 3093



Donasi Cetak Buku Gratis

Bank Syariah Indonesia

6447446443

An. Yayasan Indonesia Bertauhid

Info dan Konfirmasi:

Whatsapp: 0895376603093